PRINSIP-PRINSIP BERFATWA DAN BAHTSUL MASAIL DALAM NAHDLATUL ULAMA

Penulis:

K.H. ZULFA MUSTOFA

Wakil Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama

Penerjemah:

K.H. MUHAMMAD LABIB ANWAR

Pengasuh Pondok Pesantren Anwar Futuhiyyah

Blotan, Wedomartani, Ngemplak, Sleman

Daerah Istimewa Yogyakarta

1445 H/2023 M

PRINSIP-PRINSIP BERFATWA DAN BAHTSUL MASAIL DALAM NAHDLATUL ULAMA

Penulis:
K.H. ZULFA MUSTOFA
Wakil Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama

Penerjemah:
K.H. MUHAMMAD LABIB ANWAR
Pengasuh Pondok Pesantren Anwar Futuhiyyah
Blotan, Wedomartani, Ngemplak, Sleman
Daerah Istimewa Yogyakarta

1445 H/2023 M

•ضوابط بحث المسائل والافتاء عند نهضة العلماء

PRINSIP-PRINSIP BERFATWA DAN BAHTSUL MASAIL DALAM NAHDLATUL ULAMA

Oleh: K.H. Zulfa Musthofa

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على سيدنا محمد إمام الموقعين عن رب العالمين وعلى آله وأصحابه الغر الميامين ومن تبعهم بإحسان إلى يوم الدين أما بعد:

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad shollallahu ‘alaihi wasallam, pemimpin para rasul (utusan) dari Allah SWT, semoga juga tercurahkan kepada keluarga beliau, para sahabatnya yang mulia, dan kepada orang-orang yang mengikuti mereka dengan ihsan hingga hari kiamat.

Amma Ba’du (Selanjutnya).

مصطلح بحث المسائل- عند نهضة العلماء عبارة عن عملية الافتاء صدرت من علمائها منذ تاريخ تأسيس هذه

الجمعية المباركة بل قد كان قبل تأسيس الجمعية نشاطا من أنشطة مجالس بحث المسائل الدينية على اختلاف أسمائها فالمباحثون للمسائل هم المفتون للأمة يُفْتُون جماعيًا.

Istilah Bahtsul Masail (بحث المسائل) dalam konteks Jam'iyyah Nahdlatul Ulama (NU) berarti proses fatwa yang dikeluarkan oleh para ulamanya sejak masa awal pendirian organisasi yang penuh barokah ini. Bahkan, sebelum pendirian NU, proses Bahtsul masail ini telah menjadi salah satu kegiatan dari berbagai lembaga yang berfokus pada penelitian masalah-masalah keagamaan, dengan berbagai macam nama. Para peneliti masalah-masalah keagamaan ini adalah para mufti umat, yang mengeluarkan fatwa secara kolektif.

وسميت هذه العملية ببحث المسائل لا الافتاء لشدة تواضعهم وامتناعهم تحمّل منصب المفتي على ظهرهم. وذلك لمعرفتهم أن الفتوى لها مكانة عظيمة في جنب ومنصِب خطر في جنب آخر وأن المفتي موقع عن رب العالمين.

Proses ini disebut Bahtsul Masail (بحث المسائل), bukan ber-fatwa (الافتاء), karena kerendahan hati mereka dan penolakan mereka untuk memikul jabatan mufti di pundak mereka. Hal itu karena mereka mengetahui bahwa jabatan mufti disamping memiliki kedudukan yang agung di satu sisi, jabatan mufti di sisi lain juga merupakan kedudukan yang memiliki

resiko tinggi. Disamping juga karena kedudukan mufti merupakan kedudukan yang langsung diberikan oleh Allah SWT.

ومن سمات شدة تواضعهم أنهم كانوا يجتهدون في مجالس بحث المسائل اجتهادًا أصوليًا ويسمون هذا العمل بالاستنباط الجماعي وهو نفس الاجتهاد المطلق كما كان قد فعله سلفنا الصالح في غابر الزمان غير أن الاستنباط الجماعي كان اجتهادًا فعله جماعة من علماء النهضة.[1]

Salah satu ciri dari kerendahan hati mereka adalah mereka melakukan ijtihad secara otentik (*ijtihad ushuly*) dalam forum Bahtsul Masail itu. Mereka menyebut kegiatan ini sebagai "*istinbath jama'i*" (ijtihad kolektif). Padahal yang mereka lakukan merupakan bentuk ijtihad mutlak seperti yang dilakukan oleh para ulama pendahulu kita yang saleh di masa lalu. Bedanya, *istinbath jama'i* (ijtihad kolektif) adalah ijtihad yang dilakukan oleh sekelompok ulama dari jam'iyyah Nahdlatul Ulama. (bukan ijtihad orang-perorang seperti yang dilakukan para ulama terdahulu).

---

[1] الاستنباط الجماعي منهج من مناهج الإفتاء قد قرر صحته وجوازه المشاورة الوطنية بين علماء نهضة العلماء في لامفنج سنة اثنين وتسعين وتسعمائة وألف (١٩٩٢) ميلادية.

Istinbath jama'i (ijtihad kolektif) adalah salah satu metode fatwa yang telah ditetapkan keabsahan dan kelayakannya oleh Musyawarah Nasional antara Ulama (Munas) Nahdlatul Ulama di Lampung pada tahun 1992 M.

وإذا كان منصب التوقيع عن الملوك -كما قال ابن قيم الجوزية في مقدمة إعلامه لا ينكر فضله ولا يُجهل قدره ويعتبر من أعلى المراتب السنيات فكيف بمنصب التوقيع عن رب الأرض والسموات فحقيق بمن أقيم في هذا المنصب أن يُعِدَّ عُدَّته وأن يتأهب له أهبته وأن يعلم قدر المقام الذي أقيم فيه ولا يكون في صدره حرج من قول الحق والصدع به.

Jika jabatan yang disahkan atau ditetapkan oleh raja (pemerintah) saja tidak disangkal keutamaannya dan tidak diingkari nilainya-sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam pengantar bukunya yang berjudul I'lamul muwaqqi'in, dan malah dianggap sebagai salah satu pencapaian tertinggi dalam karir. Maka, bagaimana dengan jabatan atau kedudukan yang langsung ditetapkan oleh Allah SWT, Tuhan bumi dan langit? Oleh karena itu pantas bagi orang yang ditempatkan pada kedudukan ini untuk mempersiapkan perbekalannya dan mempersiapkan diri untuknya, mengetahui nilai kedudukan yang dia tempati, dan pantas juga untuk tidak ada rasa malu di dalam hatinya untuk mengatakan dan juga membela kebenaran.

وبهذا المنطلق فقد وضع علماء النهضة القرارات المعتمدة عليها في مؤتمراتهم عن ضوابط بحث المسائل ومنهجه جيلا بعد جيل.

Dengan landasan ini, para ulama Nahdlatul Ulama telah menetapkan keputusan-keputusan yang menjadi pedoman dalam berbagai Muktamar tentang peraturan dan metode Bahtsul Msail dari generasi ke generasi.

وقد سبقني في هذا المشروع عديد من علماء النهضة غير أنهم يكتبونه باللغة الإندونيسية وإني - مع الكفاءة المحدودة- شرعتُ كتابة تلك الضوابط باللغة العربية باختصار إن شاء الله تعالى بسرد أرجوزة قبل الشروع لكي يسهل حفظها.

Banyak ulama Nahdlatul Ulama yang telah mendahuluiku dalam masalah ini. Tetapi mereka menulisnya dalam bahasa Indonesia. Dengan kemampuan yang terbatas, saya insya Allah akan menulis tata cara Bahtsul Masail tersebut dalam bahasa Arab secara singkat, dengan terlebih dahulu menyajikannya dalam bentu syair agar mudah dihafal.

ضَوَابَطَ الافْتَاءِ إِحْفَظَ يَا أَخِي # فَحِفظُهَا سَهْلُ لِعَالِمِ سَخِيْ
ضَرُورَةُ التَّفْرِيقِ في المُقَدِّمَةَ # بَيْنَ الْفُرُوعِ وَالْأَصَوْلِ الثَّابِتَةَ
وَاحْذَرْ مِنَ الانْكَارِ مَنْ يُخالِفُكَ # الدِّينُ يُسْرٌ والآراء تُسهلك
وَاتَّبَعْ مِنَ المَذَاهِبِ المُعْتَبَرَةُ # مِنْهَاجَ فُتْيَاهُمْ وَلَا تُغَيَّرَة
مَقاصِدَ الشَّارِعِ فَارْعِ وَانْظُرَنْ # مَآلَ مَا تُفْتِيهِ ثَبِّتْ وَاحْكُمَنْ
وَالوَاقِعَ الفِكْرِي السَّيَاسِي رَاعٍ لَهُ # وَالإِجْتِمَاعِي قَبْلَ إِفْتَاءِ تَرَهُ
لا تُصْدِرُوهُ خارج البيئاتً # مداره بالعُرْفِ والعادات
تَدَيَّنَ النُّفُوسِ ذُو تَفَاوُتٍ # أَقدَارُهُ لَا بُدَّ مِنْ تَفْرِقةٍ
وَاعْرِفْ مِنَ المسائلِ العَامَةِ أَوْ # لِلْخَاصَّةِ كَذَاكَ نَهْجُ قَدْ رَوَوْ

Wahai saudaraku, hafalkanlah tata cara ber-fatwa ini. Mudah bagi seorang alim yang murah hati untuk menghafalnya.

Sebagai langkah awal, penting untuk membedakan antara masalah cabang (furu') dan masalah pokok (ushul) yang tetap.

Hati-hatilah untuk tidak mengingkari orang yang menyelisihimu. Agama itu mudah dan adanya berbagai macam pendapat akan memudahkanmu.

Ikutilah metode fuqaha dari madzhab-madzhab yang dianggap (Mu'tabar). Dan jangan mengubahnya.

Perhatikanlah tujuan syariat dan lihatlah akibat dari apa yang kau fatwakan. Lalu tetapkan dan berilah status hukumnya.

Perhatikanlah realitas pemikiran, politik, dan sosial sebelum ber-fatwa.

Jangan keluarkan fatwa di luar konteks lingkungan, karena cakupan fatwa itu adalah adat dan kebiasaan yang berlaku.

Ketaatan jiwa memiliki tingkatan masing-masing, maka tak terelakkan harus ada perbedaan dalam kadar fatwa-nya.

Ketahuilah juga masalah-masalah umum atau khusus. Begitulah metode yang telah diriwayatkan oleh para ulama.

الضابط الأول :

التفريق بين الثوابت والمتغيرات

Prinsip Pertama : Membedakan antara hukum yang bersifat tetap (*tsawabit*) dan hukum yang sifatnya bisa berubah (*mutaghayyirat*).

من المتفق عليه عند العلماء بأن الأحكام الشرعية العقدية والعملية والتهذيبية تنقسم إلى أصول وفروع وتعرف الأصول بالأحكام الثابتة القاطعة التي لا يعتريها تغير ولا يؤثر فيها زمان ولا مكان ولا حال وذلك باعتبارها أحكاما صالحة لكل زمان ومكان ولا يؤثر فيها أيضا اختلاف معتبر بين أهل القبلة كفرضية الصلوات الخمس وصيام رمضان وحرمة الخمر والخنزير والزنا التي تمثل ذلك القدر المعلوم من الدين بالضرورة.

Termasuk hal-hal yang disepakati oleh para ulama (*ijma'*) bahwa hukum-hukum syar'i, baik masalah-masalah aqidah, ibadah, maupun akhlak, terbagi menjadi dua bagian, yaitu pokok-pokok masalah (ushul) dan cabang-cabang masalah (furu'). Pokok-pokok hukum syar'i (ushul) adalah hukum-hukum yang tetap dan pasti, yang tidak berubah, tidak terpengaruh oleh waktu, tempat, dan keadaan. Hal ini karena pokok-pokok hukum syar'i adalah hukum-hukum yang berlaku untuk setiap waktu dan tempat, dan tidak terpengaruh oleh perbedaan yang dianggap

sah (ikhtilaf mu’tabar) di antara umat Islam. Seperti kewajiban shalat lima waktu, puasa Ramadhan, dan haramnya minuman keras, babi, dan zina, yang diketahui secara pasti merupakan bagian dari agama (*ma’lumun minad diin bidh-dharurah*).

وتندرج ضمن هذه الأحكام القواطع أصول العقيدة الإسلامية المتمثلة في أركان الإسلام وأركان الإيمان وقطعيات الأحكام العقدية (كحلال البيع وحرمة الربا لقطعية دليله وأحل الله البيع وحرم الربا) والعملية (كجواز الأكل والشرب استنادا لقوله تعالى وكلوا واشربوا ولا تسرفوا) والتهذيبية (كوجوب برّ الوالدين وحرمة العقوق عليهما) التي وردت في شأنها نصوص قطعية في الثبوت والدلالة ولم يؤثر إزاءها خلاف من لدن المصطفى ﷺ إلى يومنا هذا.

Termasuk dalam hukum-hukum yang pasti (*qath’iy*) adalah pokok-pokok akidah Islam yang terdiri dari rukun Islam dan rukun iman, serta hukum-hukum aqidah yang pasti/*qath’iy* (seperti halalnya jual beli dan haramnya riba karena dalilnya yang pasti, "Sungguh Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba"). Serta hukum-hukum ibadah (seperti kebolehan makan dan minum berdasarkan firman Allah SWT, "Makanlah dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan"). Dan hukum-hukum akhlak (seperti kewajiban berbakti kepada orang tua dan haramnya durhaka kepada mereka), yang telah ada keterangannya dalam teks-teks yang pasti dalam penetapan (*qath’iyyuts tsubut*) dan maknanya (*qath’iyyud dalalah*). Dan tidak pula berpengaruh terhadap

ketetapan-ketetapan itu sepanjang adanya perbedaan pendapat sejak zaman Nabi Muhammad shollallahu ‘alaihi wasallam hingga hari ini.

وأما الفروع فهي عبارة عن الأحكام الفرعية المعتبرة المتغيرة ويؤثر فيها الزمان والمكان والحال ويتسم بالمرونة والانفتاح والتجدد والتطور ويختلف أهل العلم في كثير من الأحيان إزاء تحديد المعاني المرادة للشارع منها لاختلاف الظروف الفكرية المتقلبة والأوضاع السياسية المتغيرة والأحوال الاجتماعية والاقتصادية والثقافية المتجددة كانت ولا تزال تؤثر في تشكل تلك الأحكام مما يجعلها محلا لاجتهادات متجددة ونظرات متعقبة.

Adapun cabang-cabang hukum (*furu’*) adalah hukum-hukum cabang (bukan pokok) yang dapat berubah dan bias terpengaruh oleh waktu, tempat, dan keadaan. Hukum-hukum ini bersifat fleksibel, terbuka, bisa diperbarui, dan selalu berkembang. Para ulama sering berbeda pendapat dalam menentukan makna yang dimaksud oleh syara' dari hukum-hukum cabang tersebut. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan kondisi pemikiran yang berubah-ubah, situasi politik yang berganti-ganti, keadaan sosial, ekonomi, dan budaya yang terus berkembang, yang telah dan masih mempengaruhi pembentukan hukum-hukum tersebut, sehingga menjadikannya objek ijtihad yang terus menerus dan pandangan yang bias terus diikuti perkembangannya.

تنتظم هذه الأحكام الفرعية كافة المسائل الموسومة بالمسائل الاعتقادية وهي المسائل التي اختلف فيها أهل العلم بالكلام قديما كاختلافهم في رؤية الله وتحيّزه في السماء تعالى الله عن ذلك ومعاني العديد من الأسماء والصفات وكون القرآن كلام الله أو مخلوقا وزيادة الإيمان ونقصانه وخلود مرتكب الكبائر في النار وعدمه وغيرها من المسائل المدروسة في علم الكلام.

Cabang-cabang hukum (*furu'*) ini juga mencakup semua masalah-masalah aqidah yang telah diperselisihkan oleh para ulama dalam ilmu kalam di masa lalu, seperti perbedaan mereka dalam hal melihat Allah SWT, keberadaan Allah SWT di langit, tentang makna dari nama dan sifat-sifat Allah SWT, masalah apakah Al-Qur'an adalah firman Allah SWT atau makhluk, bisa bertambah dan berkurangnya iman, kekalnya orang yang melakukan dosa besar di neraka atau tidak, dan lain-lain dari masalah-masalah yang dipelajari dalam ilmu kalam.

وتتكون الأحكام الفرعية من المسائل الفقهية المختلف فيها عند المذاهب الفقهية وتتكون كذلك من المسائل التربوية الصوفية التي اختلف العارفون بالله قديما كاختلافهم في الرقص في الذكر الذي سماه القوم بالوجد واختلافهم في شطحات الحلاج وابن عربي والشيخ ستي جنار من أهل الفقه في زمانه وكاختلافهم فيما فعله ابن

الكرنبي شيخ الجنيد البغدادي- حينما عالج نفسَهُ مِنْ حبّ الجاه وهو يقول: ((نزلتُ في تَحِلَّةٍ فَعُرِفْتُ فيها بالصلاح فشَتَ قلبي ونفر مني فدخلت الحمام وسَرَقتُ ثيابا فاخرة ولبسْتُها ثمّ لبثتُ مُرَقَعَتِي فوقها وخرجتُ فجعلت أمشي قليلا قليلا فلحقوني وأخذوا مني الثياب وصنعوني وسموني لص الحمام فسكنت نفسي)) .

Hukum-hukum cabang (*furu'*) terdiri dari masalah-masalah fikih yang berbeda-beda di antara madzhab-madzhab fikih. Hukum-hukum cabang juga mencakup masalah-masalah pendidikan yang dilakukan para sufi yang juga terjadi perbedaan di antara para wali Allah terdahulu, seperti perbedaan sikap kalangan ahli fikih pada masanya dalam masalah menari yang dilakukan ketika ber-dzikir, yang disebut oleh para sufi sebagai *wajd*, perbedaan mereka dalam hal *syathahat* (ucapan-ucapan aneh) Al-Hallaj, Ibnu Arabi, dan Syekh Siti Jenar, serta perbedaan mereka dalam hal yang dilakukan oleh Ibnu Al-Karnibi, guru Al-Junaid Al-Baghdadi, ketika ia mengobati dirinya sendiri dari cinta kedudukan. Ibnu Al-Karnibi berkata: "Aku pernah tinggal di suatu tempat, dan aku dikenal di tempat itu sebagai orang yang saleh. Hatiku menjadi tercela dan berpaling dariku. Aku pun masuk ke dalam kamar mandi dan mencuri pakaian mewah, lalu aku memakainya. Kemudian aku tetap mengenakan pakaian robekku di atasnya dan keluar. Aku mulai berjalan sedikit demi sedikit, lalu orang-orang mengejarku dan mengambil pakaian dariku. Mereka memukulku dan memanggilku tukang mencuri di kamar mandi. Hatiku pun menjadi tenang."

قال الغزالي: ... ثم أهل النظر إلى النفس وأرباب الأحوال ربما عالجوا أنفسهم بما لا يفتي به الفقيه مهما رأوا صلاح قلوبهم بذلك ثم يتداركون ما فرط منهم في صورة التقصير كما هذا في الحمام. إحسان بن محمد دحلان الجمفسي سراج الطالبين شرح منهاج العابدين ج (ص)

Imam al-Ghazali berkata: "memang ada, orang-orang yang kerjaannya memperhatikan diri sendiri dan para pemilik keadaan (sebutan untuk para sufi) terkadang mengobati diri mereka sendiri dengan apa yang tidak dibolehkan oleh ahli fikih, selama mereka melihat bahwa hal itu bermanfaat bagi hati mereka. Kemudian mereka menebus apa yang mereka lewatkan dalam bentuk kelalaian itu, seperti yang dilakukan orang ini di kamar mandi. (Sirajut Thalibin_ayeikh Ihsan jampes).

والجدير بالذكر أن العلماء المباحثين عليهم تفريق الأصول والفروع عند البحث والافتاء حيث يتشددون أيما تشدُّدٍ في فتاواهم إزاء القضايا الموسومة بالأصول والثوابت المتفق عليها بين أهل القبلة.

Dan perlu diingat bahwa para ulama yang berdebat tentang mereka harus bisa membedakan antara masalah pokok (ushul) dan masalah cabang (furu’) ketika meneliti dan ber-fatwa. Mereka harus bersikap sangat ketat dalam fatwa mereka terhadap masalah-masalah yang

dikategorikan sebagai pokok (ushul) dan ketetapan yang disepakati oleh umat Islam (ijma').

وأما الإفتاء في القضايا الفروعية المختلف فيها فإن عليهم اتخاذ التيسير مسلكا ومنهاجا بحيث يتخير للمستفتي من الآراء الاجتهادية تلك الآراء الأصلحُ بحاله والأسهل له في التطبيق والأيسر عليه في الامتثال لمنهجه ﷺ حيث ورد في الحديث الصحيح الذي أخرجه البخاري في صحيحه عن أم المؤمنين عائشة رضي الله عنها قالت: ((ما خير رسول الله ﷺ بين أمرين قط إلا أخذ أيسرهما ما لم يكن إثما فإن كان إثما كان أبعد الناس منه وما انتقم رسول الله ﷺ لنفسه في شيء قط إلا أن تنتهك حرمة الله فينتقم بها لله))

Adapun dalam berfatwa dalam masalah-masalah cabang (furu') yang bias diperdebatkan (*mukhtalaf fih*), para ulama harus menjadikan prinsip "kemudahan" sebagai metode dan jalan yang ditempuh. Dengan demikian, mereka akan memilihkan bagi orang yang meminta fatwa (*mustaftiy*) pendapat-pendapat ijtihadiyah yang paling sesuai dengan keadaannya, paling mudah untuk diterapkan, dan paling ringan baginya dalam melaksanakannya. Sesuai dengan metodenya baginda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam hadis shahih yang dikeluarkan oleh imam Bukhari dalam kitab Shahihnya dari Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah

dihadapkan dengan dua pilihan kecuali beliau memilih yang lebih ringan, selama hal itu bukan dosa. Jika itu dosa, maka beliau adalah orang yang paling jauh darinya. Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah membalas dendam untuk dirinya dalam suatu hal pun, kecuali jika kehormatan Allah dilanggar, maka beliau membalas dendam untuk Allah."

كما ورد قوله ﷺ في الحديث الذي أخرجه البخاري في صحيحه عن أنس بن مالك رضي الله عنه قال قال رسول الله ﷺ: ((يسروا ولا تعسروا وبشروا ولا تنفروا))

Sebagaimana disebutkan dalam sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadis yang dikeluarkan oleh imam Bukhari dalam Shahihnya dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Mudahkanlah, jangan mempersulit, dan berilah kabar gembira, jangan membuat orang lari."

وفي الحديث الذي أخرجه البخاري في صحيحه عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قام أعرابي فبال في طائف المسجد فتناوله الناس فقال لهم رسول الله ﷺ: دعوه فأهريقوا على بوله سجل ماءٍ أو ذنوبا من ماء فإنما بعثتم ميسرين ولا معسرين)).

Dan dalam hadis yang dikeluarkan oleh imam Bukhari dalam kitab Shahihnya, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "Seorang

Arab Badui berdiri dan kencing di salah satu sisi masjid, lalu orang-orang menangkapnya. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada mereka: "Biarkan dia, dan siramlah air kencingnya dengan segayung air atau beberapa gayung air, karena sesungguhnya kalian diutus untuk memudahkan, bukan untuk menyulitkan."

قال القاضي عياض عن حديث عائشة المتقدم فيه الأخذ بالأيسر والأرفق وترك التكلف وطلب المطاق إلا فيما لا يحلّ الأخذ به كيف كان.

Qadhi Iyadh berkata mengenai hadits Sayyidah Aisyah ra diatas bahwa hadits tersebut maksudnya tentang mengambil kemudahan, kenyamanan, meninggalkan yang berat-berat dan melaksanakan yang mampu kecuali pada hal-hal yang memang tidak boleh dilakukan sama sekali.

وما ينبغي تحريره وتقريره في هذا المقام أن التفريق بين التيسير والتساهل وبين التيسير وتتبع الرخص أمر ضروري. فالتيسير يكون عند وجود خلاف معتبر بين أهل العلم في قضية من القضايا. فيتخير المفتي والفقيه من ذلك الاختلاف الرأي الذي يراه يسيرا وسهلا كأن يختلف أهل العلم في مسألة القنوت ومسألة الافطار في السفر لمن كان قادرا على الصوم بدون مشقة ومسألة مس الحائض والجنب المصحف ومسألة نصاب الذهب

وأداء زكاة الفطر بالقيمة وغيرها من المسائل الاجتهادية.

Dan yang perlu ditegaskan dan diputuskan dalam hal ini adalah bahwa bisa membedakan antara memudahkan (*at-taisir*) dan menganggap enteng (*tasahul*), serta bisa membedakan antara memudahkan (*at-taisir*) dan mengikuti keringanan (*rukhshoh*) adalah hal yang sangat urgen (mendesak). Memudahkan (*at-taisir*) terjadi ketika ada perbedaan pendapat yang dianggap sah (*khilaf mu'tabar*) di antara para ulama dalam suatu masalah, maka, sang mufti dan ahli fikih memilih pendapat yang menurut mereka *yusr* (mudah secara fisik maupun non-fisik) dan *sahl* (mudah dilakukan secara fisik). Misalnya, para ulama berbeda pendapat dalam masalah qunut, masalah berbuka puasa di perjalanan bagi orang yang mampu berpuasa tanpa kesulitan, masalah menyentuh mushaf bagi wanita haid dan junub, masalah nishab emas, dan menunaikan zakat fitrah dengan nilai jual (*qimah*), dan lain-lain dari masalah-masalah ijtihadiy.

فإذا اختار المفتي والفقيه للمسائل رأيا من الآراء الواردة لكونه رأيا يسيرا وسهلا فإنه لا إنكار عليه في ذلك ولا يُعد تساهلا أو تتبعا للرخص كما يتوهم به بعض المتعلمين لأن تتبع الرخص المحظور ينحصر في تتبع المفتي زلات العلماء وهفواتهم وهي الآراء التي أثرت عن العلماء في المسائل التي لا يسوغ فيها الخلاف أما الآراء المأثورة عن أهل العلم في المسائل التي يسوغ

فيها الخلاف فإنها لا تندرج ضمن دائرة تتبع الرخص المحظور.

Jika sang mufti dan ahli fikih memilih salah satu pendapat dari pendapat-pendapat yang ada karena pendapat itu mudah (*yusr*) dan sederhana (*sahl*/tidak rumit), maka tidak ada celaan baginya dalam hal itu dan tidak dianggap sebagai menganggap enteng (*tasahul*) atau mengikuti keringanan (*rukhshoh*) sebagaimana yang diduga oleh sebagian pelajar. Karena, mengikuti keringanan (*rukhshoh*) yang terlarang itu terbatas pada mufti yang hanya sengaja mengikuti kesalahan dan kelalaian para ulama, yaitu pendapat-pendapat yang diriwayatkan dari para ulama dalam masalah-masalah yang tidak boleh ada perbedaan pendapat di dalamnya. Adapun pendapat-pendapat yang diriwayatkan dari para ulama dalam masalah-masalah yang boleh ada perbedaan pendapat di dalamnya, maka tidak termasuk dalam lingkaran mengikuti keringanan (*rukhshoh*) yang terlarang.

ونقل الكردي في الفوائد المدنية عن الشيخ خليل القروشي الداغستاني: لراجح المعتمد جواز تقليد كلّ من الأئمة الأربعة عملًا وإفتاء وقضاء وكذا من عداهم من المجتهدين الموثوقين بهم في العلم لنفسه إلا لمصلحة دينية ففي الافتاء والقضاء أيضًا ما لم يلزم على ذلك تلفيق محال ولم يتتبع الرخص كما صرحوه.

Syeikh Al-Kurdi dalam Al-Fawaid Al-Madaniyyah meriwayatkan dari Syaikh Khalil Al-Quruushi Ad-Daghistani:

"Menurut pendapat yang kuat dan mu'tamad (disepakati), boleh taqlid (mengikuti) setiap dari imam empat, baik dalam amal, fatwa, maupun qadha (putusan pengadilan). Begitu juga boleh taqlid kepada selain mereka dari mujtahid yang terpercaya dalam ilmunya, untuk dirinya sendiri. Kalau untuk kemaslahatan agama, boleh digunakan juga dalam fatwa dan qadha, selama tidak masuk dalam kategori Talfiq (pencampur-adukan pendapat) yang sebenarnya tidak bias dikompromikan, dan tidak hanya keringanan (rukhshah) saja sebagaimana yang telah mereka nyatakan."

فمثلا قد قرر علماء النهضة في إحدى مؤتمراتهم جواز دفع أجرة الحصادين من الحبوب وإن جهل مبلغه اتباعًا لجماعة من التابعين وهذا الإفتاء ليس إلا لمراعاة ما انتشر في بلادنا الاندونيسية من تلك التقاليد في معاملاتهم فانتهجوا منهج التيسير في فتواهم دفعًا لحرج الأمة وتخلصًا من أعمال التنفير حتى لو اعتبر الأمر تقليدا للتابعين.

Sebagai contoh, dalam salah satu Muktamar, para ulama Nahdlatul Ulama (NU) memutuskan diperbolehkannya membayar upah kepada para pekerja panen dengan (bagian darii) gandum (yang dipanen itu), meskipun jumlahnya tidak diketahui, dengan mengikuti fatwa dari kelompok tabi'in. Fatwa ini diambil untuk menjaga tradisi yang berkembang di masyarakat Indonesia dalam muamalat. Mereka mengadopsi pendekatan memudahkan (*at-Taisir*) dalam fatwa mereka sebagai upaya mengurangi beban masyarakat dan menghindari tindakan

mempersulit, meskipun hal itu mungkin dianggap sebagai ikut-ikutan tradisi tabi'in."

الضابط الثاني

Prinsip kedua :

الابتعاد عن الانكار في المسائل الاجتهادية والاستفادة القصوى من المذاهب الإسلامية المعتبرة

Menghindari penolakan dalam masalah-masalah ijtihadiyah dan memanfaatkan secara maksimal mazhab-mazhab Islam yang diakui.

لئنْ تُبدَى لنا في الضابط الأوّل أنّ للمفتي والفقيه ضرورة التفريق عند الافتاء بين الأصول والفروع وبين الثوابت والمتغيرات وإن عليه أن يتخذ من التيسير منهاجا يسير عليه اتباعا لنبينا محمد عليه الصلاة والسلام فالضابط الثاني المعتمد عليه هو الابتعاد عن الإنكار على المخالفين له في المسائل الاجتهادية عند الإفتاء استفادة من المذاهب الإسلامية المعتبرة السابقة.

Bila pada cara pertama kita sudah diberi penjelasan bahwa seorang mufti dan ahli fikih perlu membedakan antara asas (masalah pokok/ushul) dan cabang (furu') ketika memberikan fatwa, serta perbedaan antara hal-hal yang tetap (*tsawabit*) dan yang bisa berubah (*mutaghayyirat*). Dan dia harus mengambil pendekatan memberi kemudahan (*at-taisir*) sebagai metode, mengikuti jejak Nabi kita

Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam, Maka, cara kedua yang dibuat pegangan adalah menjauhkan diri dari penolakan terhadap mereka yang berbeda pendapat dalam masalah ijtihadiyah saat memberikan fatwa dalam rangka memanfaatkan madzhab-madzhab Islam yang dianggap sah sebelumnya.

والمراد بالمسائل الاجتهادية في هذا السياق هي المسائل التي اختلف فيها أهل العلم قديما وحديثا اختلافا مشروعا وتتكون من:

Yang dimaksud dengan masalah-masalah ijtihadiyah dalam konteks ini adalah masalah-masalah di mana para ulama telah berselisih, baik di masa lampau maupun masa kini, dengan perselisihan yang dianggap wajar. Masalah-masalah ini terdiri dari:

أولا: المسائل التي وردت في شأنها نصوص ظنية في ثبوتها ودلالتها معا وينطبق هذا على العديد من الأحكام العقدية والفقهية والتربوية الثابتة عن طريق أخبار الآحاد.

Pertama, masalah-masalah yang diambil dari teks-teks (*nash-nash*) yang bersifat dugaan (*dhanni*) dalam hal periwayatannya (*dhanniyuts tsubut*) dan dugaan (*dhanni*) dalam maknanya juga (*dhanniyud dalalah*). Hal ini berlaku pada banyak hukum-hukum aqidah, fiqh, dan tarbiyah (pendidikan) yang ditetapkan melalui hadits-hadits ahad.

ثانيا: المسائل التي وردت في شأنها نصوص ظنية في الثبوت قطعية في الدلالة وينطبق هذا على الأحكام الثابتة عن طريق الآحاد إذا كانت المعاني المرادة منها قطعية بحيث لا يحتمل النصوص إلا معنى واحدا.

Kedua, masalah-masalah yang diambil dari teks-teks (*nash-nash*) yang bersifat dugaan (*dhanni*) dalam hal periwayatannya (*dhanniyuts tsubut*), tetapi bersifat *qath'i* (pasti) dalam hal maknanya (*qath'iyyud dalalah*). Hal ini berlaku pada hukum-hukum yang ditetapkan melalui hadits-hadits ahad, jika makna yang dimaksud dari hadits-hadits tersebut bersifat qath'i, sehingga tidak memungkinkan hadits-hadits tersebut mengandung makna yang lain.

ثالثا: المسائل التي وردت في شأنها نصوص قطعية في الثبوت وظنية في الدلالة وينطبق هذا على الأحكام الثابتة عن طريق القرآن الكريم والسنن المتواترة إذا كانت المعاني المرادة من تلك النصوص ظنية تحتمل أكثر من معنى بسبب اشتراك أو عموم اللفظ أو سواهما.

Ketiga, masalah-masalah yang diambil dari teks-teks (*nash-nash*) yang bersifat *qath'i* (pasti) dalam hal periwayatannya (*qath'iyyuts tsubut*), tetapi bersifat dugaan (*dhanni*) dalam hal maknanya (*dhanniyud dalalah*). Hal ini berlaku pada hukum-hukum yang ditetapkan melalui Al-Qur'an dan Hadits mutawatir, jika makna yang dimaksud dari teks-teks tersebut bersifat *dhanni* (dugaan), yang memungkinkan teks-teks tersebut mengandung lebih dari satu makna karena adanya kesamaan

lafadz beda makna (*Musytarok*) atau keumuman lafaz (lafadz ‘Aam yang bias jadi punya penjelasan rinci/*lafadz khash*) atau yang lainnya.

والنوعان - النصوص المقطوع بدلالتها - كما قال الشاطبي في غاية الندور وإلا فهو لم يرد أصلا في آحاد الأدلة لأن النص إن كان من آحاد الأخبار -فعدم إفادته القطع- أمر قد صرّح بجلذان يراه الصادر والوارد وإن كان النص متواترا فإفادته القطع موقوفة على مقدمات جميعها أو غالبها ظني فالمفيد للقطع إذن تضافر الأدلة على معنى واحد قال الشاطبي: فلو استدل مستدل على وجوب الصلاة بقوله تعالى: وأقيموا الصلاة أو ما أشبه ذلك لكان في الاستدلال بمجرده نظر من أوجه لكن حقَّ بذلك من الأدلة الخارجية والأحكام المترتبة ما صار به فرض الصلاة ضروريًا في الدين لا يشك فيه شاك في أصل الدين اهـ موافقات

Dan dua jenis dalil yang *qath'i* (pasti) dalam hal maknanya (*qath'iyyud dalalah*) - sebagaimana dikatakan oleh Al-Syathibi, itu sangat jarang (*nadir*) (baik dari yang *qath’iyyuts tsubut* maupun yang *dhanniyuts tsubut*). Bahkan tidak ada sama sekali dalam dalil-dalil ahad (yang tidak sampai derajat mutawatir). Karena, jika dalil itu dari hadits ahad, maka tidak *tsabit*-nya periwayatannya (*tsubut*) dalam dalil tersebut adalah suatu hal yang juga berimplikasi pada ke-*dhanniy*-an maknanya. Dan jika dalil itu mutawatir, maka *tsabit*-nya *dalalah* dalam dalil tersebut

bergantung pada beberapa muqaddimah (dalil pendukung), yang semuanya atau sebagian besar bersifat *dhanni* (dugaan) juga. Maka dalil yang bermanfaat untuk *tsabit*-nya *dalalah* adalah dalil yang saling menguatkan antara dalil satu dengan yang lain pada satu makna.

As-Syathibi berkata: "Jika seorang mujtahid berhujjah tentang kewajiban shalat dengan firman Allah Ta'ala: 'Dan dirikanlah shalat', atau yang semisalnya, maka dalam berhujjah dengan hanya ayat tersebut terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan. Namun, dengan adanya dalil-dalil lain dan hukum-hukum lain yang mengikutinya, maka kewajiban melaksanakan shalat menjadi suatu hal yang sangat jelas dalam agama, sehingga tidak ada seorang pun yang meragukannya, bahkan orang yang ragu dalam pokok agama sekalipun."

رابعا: المسائل التي لم ترد في شأنها نصوص مطلقة. وإنما سميت هذه المسائل الأربعة بالمسائل الاجتهادية لأن النصوص التي وردت في شأنها لم تخلُ مِنْ ظن في الثبوت أو الدلالة أو فيهما معا مما يستوجب الاجتهاد الظنّي من النص وبتعبير آخر إذا كان الظن في الثبوت كان الاجتهاد مشروعا في صحة ثبوت النص وأما إذا كان الظن في الدلالة فإنه يُشرَعُ الاجتهاد في الدلالة وإذا كان الظن في الثبوت والدلالة فإنه يشرع الإجتهاد في كليهما.

Keempat: Masalah-masalah yang sama sekali tidak ada nash-nash (dalil) tentangnya. Masalah-masalah ini disebut masalah-masalah

ijtihadiyah karena nash-nash yang ada tentangnya tidak lepas dari *dhan* (dugaan) dalam hal periwayatan (*tsubut*) atau *dalalah* (makna) nya atau keduanya sekaligus, sehingga menuntut ijtihad yang sifatnya juga *dhanni* pada nash tersebut. Dengan kata lain, jika *dhanniy* dalam hal periwayatan, maka ijtihad menjadi disyariatkan dalam menguji keabsahan periwayatan nash tersebut. Adapun jika *dhanniy* dalam hal *dalalah*-nya, maka ijtihad disyariatkan dalam menentukan *dalalah*-nya. Jika *dhanniy* dalam hal periwayatan dan *dalalah*-nya, maka ijtihad disyariatkan dalam keduanya."

والذي يؤسفنا أن بعض الناس يظنون أن وجود النص في المسألة يُخرجها من دائرة الاجتهاد إلى دائرة القطع ويظنون أن النصوص كلها قطعية وليس كذلك بل أن النصوص من القرآن والسنن مُعظمها ظنية ولهذا قال العلماء: ((معظم الشريعة اجتهادية وذلك لأن النصوص معظمها ظنية في شكلها الأربعة المتقدمة ولا يكون ذلك إلا توسعة للمكلفين)).

Yang memprihatinkan, sebagian orang mengira bahwa keberadaan *nash* dalam suatu masalah mengeluarkannya dari lingkaran ijtihad ke lingkaran *qath'i*. Mereka juga mengira bahwa semua nash itu *qath'i*. Padahal tidak demikian. Bahkan, nash-nash dari Al-Qur'an dan Hadits sebagian besar bersifat *dhanni*. Oleh karena itu, para ulama berkata: "Sebagian besar syariat adalah ijtihadiyah, karena sebagian besar *nash*-nya bersifat *dhanni* dalam empat bentuk yang telah disebutkan sebelumnya. Hal itu tidak lain adalah sebuah keringanan bagi orang yang dibebani hukum (*mukallaf*).

قال الشوكاني في كتابه إرشاد الفحول: (فإن قيل: لِمَ لَمْ يجعل الله في الشريعة أدلة قاطعة بل جعل معظمها ظنية وذلك توسعة للمكلفين)). وتوسعة المكلفين هي رحمته تعالى لأمته حيث جعل لهم اختيارات ما هي أرفق وأصلح لهم ورحم الله عمر بن عبد العزيز حينما قال: ما يسرني لو أن أمة محمد ما اختلفت (أي في المسائل الاجتهادية).

Imam Asy-Syaukani berkata dalam kitabnya "Irshad Al-Fuhul":

"Jika dikatakan: Mengapa Allah tidak menjadikan dalam syariat dalil-dalil yang *qath'i*, malah menjadikan sebagian besar *nash*-nya bersifat *dhanni*? Maka jawabannya adalah karena itu merupakan keringanan bagi orang yang dibebani hukum (*mukallaf*)."

"keringanan bagi orang yang dibebani hukum (*mukallaf*) adalah rahmat Allah SWT kepada umatnya, di mana Allah SWT memberikan kepada mereka pilihan-pilihan yang lebih mudah dan lebih baik bagi mereka. Dan semoga Allah SWT merahmati Umar bin Abdul Aziz ketika beliau berkata: "Tidaklah menyenangkanku jika umat Muhammad tidak berbeda pendapat (dalam masalah-masalah ijtihadiyah)."

فبناء على هذا فإنه ليس من الوجاهة في النظر ولا من السداد في الرأي أن يعتقد المفتي والفقيه بأن مجرد وجود نصّ - وخاصةً أخبار الآحاد في المسألة يؤدي

إلى رفع الخلاف فيها ذلك لأن أئمة المذاهب الأربعة - كما هو معلوم- يختلفون اختلافا ظاهرا في تصحيح الأحاديث وتضعيفها كما أن لكل إمام منهم شروطه الخاصة لقبول الأحاديث وردّها مما يعني أن صحة حديث ما عند إمام من الأئمة لا يعني بالضرورة صحة ذلك الحديث عند غيره من الأئمة كما أن احتجاج إمام بحديث من الأحاديث لا يعني بالضرورة وجوب احتجاج غيره من الأئمة به.

Berdasarkan hal ini, maka tidak pantas bagi seorang mufti dan faqih untuk meyakini bahwa keberadaan *nash*, terutama *hadits ahad* dalam suatu masalah, akan menghilangkan perbedaan pendapat di dalamnya. Hal ini karena imam-imam madzhab yang empat, sebagaimana diketahui, juga berbeda pendapat secara nyata dalam hal kesahihan dan kelemahan hadits. Setiap imam pun memiliki syarat-syaratnya sendiri untuk menerima dan menolak hadits. Hal ini berarti bahwa kesahihan suatu hadits pada salah satu imam tidak berarti hadits tersebut juga dianggap shahih pada imam lainnya. Demikian pula, penggunaan suatu hadits sebagai hujjah oleh salah satu imam tidak berarti bahwa imam lainnya wajib menggunakan hadits tersebut sebagai hujjah juga.

وإلى هذا الاتجاه توجهت نهضة العلماء منذ تأسيسها فهي من قديم الزمان إلى عصرنا هذا قد توجهت حيث توجهت المذاهب المعتبرة من الأئمة الأربعة دون تمييز

بعض على بعض فهم أئمة الهدى وكانوا - وما زالوا - على حق وصواب فلا تستحيي نهضة العلماء من أخذ قول إمام مذهب معتبر إلى إمام آخر دفعا للحرج وروما للأرفق والأصلح وإن أدى ذلك إلى انتقال المذهب في القضية وقد كانت في المشاورة الوطنية سنة 1997 م قد قررت جواز نبش المقابر ونقل موتاها إلى مكان آخر اتباعًا لمالك وأبي حنيفة بتفاصيل قوليهما.

Dan kesinilah arah jam’iyyah Nahdlatul Ulama sejak didirikannya hingga kini. Nahdlatul Ulama telah mengikuti arah dari madzhab-madzhab yang mu'tabar dari imam-imam madzhab yang empat, tanpa membedakan satu dengan yang lain. Mereka adalah imam-imam pembawa hidayah, dan mereka selalu berada di atas kebenaran dan kebaikan. Nahdlatul Ulama tidak segan-segan mengambil pendapat dari imam madzhab yang satu ke imam madzhab yang lain untuk menghilangkan kesulitan dan demi kemaslahatan yang lebih baik, meskipun hal itu menyebabkan perpindahan madzhab dalam suatu masalah.

Dalam Musyawarah Nasional tahun 1997, Nahdlatul Ulama telah memutuskan bolehnya membongkar kuburan dan memindahkan jenazahnya ke tempat lain, mengikuti pendapat Imam Malik dan Imam Abu Hanifah lengkap dengan detail dari pendapat keduanya.

بل ربما كانوا لجأوا إلى مذاهب الصحابة والتابعين حين رأوه ذلك ففي المؤتمر الواحد والثلاثين سنة 2004 م

أصدرت الفتاوى المهمة عن تعزير بائع المخدرات واستندت مباشرة إلى قوله تعالى والأحاديث الصحاح والآثار الثابتة عن كبار الصحابة والتابعين فادعاء أن نهضة العلماء يقلدون تقليدًا أعمى - صوابًا كان أو خطأ - ويركبون في مسألة التمذهب مَتْنَ عمياء فيخبطون خبط عشواء ادعاء لا أساس له من الحق فهذا الادعاء لا محالة كذب وافتراء لا يخرج إلا من قلب حسود.

Bahkan, mungkin saja mereka akan berpaling ke madzhab para sahabat dan tabi'in ketika mereka melihatnya. Dalam muktamar ke-31 pada tahun 2004, Nahdlatul Ulama mengeluarkan fatwa penting tentang hukuman bagi pengedar narkoba. Fatwa tersebut didasarkan langsung pada firman Allah SWT, hadits-hadits shahih, dan atsar-atsar yang shahih dari para sahabat dan tabi'in. Oleh karena itu, klaim bahwa Nahdlatul Ulama melakukan taqlid buta - baik benar maupun salah - dan tersesat dalam masalah madzhab, sehingga mereka berbuat sembarangan, adalah klaim yang tidak berdasar. Klaim ini adalah kebohongan dan fitnah yang hanya keluar dari hati orang yang dengki.

وتأسيسا على هذا فإنّ على المفتى والفقيه الابتعاد عن الانكار على المخالفين له من أهل الفتيا في هذه المسائل كما أن عليه أن يبتعد عن حمل مستفتيه في المسائل الاجتهادية على رأي من الآراء بل عليه أن يُقره من عمل إذا كان العمل مما يقره غيره من أهل العلم.

وبتعبير آخر لا يجوز للعالم والمفتي أن يغير مذهبه في هذه المسائل إلى المذهب الذي يرجحه المفتى أو يسيرُ عليه وإنما يجب عليه إقرار مستفتيه على ذلك الرأي الذي يختاره من الآراء والاجتهادات المعتبرة وذلك تطبيقا للقاعدة الفقهية الأصولية التي تقرَّرُ : لا ينكر المختلف فيه ولكن ينكرالمؤتلف.

Berdasarkan hal ini, maka seorang mufti dan faqih harus menjauhi sikap mengingkari orang-orang yang berbeda pendapat dengannya dari kalangan ahli fatwa dalam masalah-masalah ini. Selain itu, ia harus menjauhi sikap memaksa orang yang meminta fatwanya dalam masalah-masalah ijtihadiyah untuk mengikuti salah satu pendapat. Sebaliknya, ia harus menetapkannya pada pendapat yang ia pilih jika pendapat tersebut diakui oleh ulama lain. Dengan kata lain, tidak boleh bagi seorang ulama dan mufti untuk mengubah madzhabnya dalam masalah-masalah ini menjadi madzhab yang ia anggap lebih kuat atau madzhab yang ia jalani. Sebaliknya, ia harus menetapkan orang yang meminta fatwanya pada pendapat yang ia pilih dari pendapat-pendapat dan ijtihad yang mu'tabar. Hal ini berdasarkan kaidah ushul fikih : tidak boleh ingkar pada suatu masalah yang memang ada perbedaan pendapat padanya. Yang boleh diingkari itu suatu pendapat yang keluar dari kesepakatan bersama.

أقوال السلف في عدم الإنكار على المخالفين في المسائل الاجتهادية.

Pernyataan-pernyataan yang dikemukakan oleh para ulama salaf tentang sikap yang harus diambil dalam menghadapi perbedaan pendapat dalam masalah-masalah ijtihadiyah.

وقد عبر الامام يحيى بن سعيد رحمه الله عن المنهج الصافي الذي عليه سلف هذه الأمة رحمهم الله فقال ما نصه: ((ما برح أولو الفتوى يفتون فيحل هذا ويحرم هذا فلا يرى المحرم أن المحلّل هلك لتحليله ولا يرى المحلل أن المحرم هلك ورحم لتحريمه)) [ابن عبد البر جامع بيان العلم وفضله. ج2 ص 80].

Imam Yahya bin Said rahimahullah telah mengungkapkan metode yang murni yang dipegang oleh para salaf umat ini rahimahullah, dengan perkataannya:

"Para pemberi fatwa selalu berfatwa, menghalalkan ini dan mengharamkan ini. Orang yang mengharamkan tidak melihat bahwa orang yang menghalalkan binasa karena menghalalkannya, dan orang yang menghalalkan tidak melihat bahwa orang yang mengharamkan binasa dan dirahmati karena mengharamkannya." (ibnu abdil Barr, *jami'u bayanil 'ilmi*, juz 2, h. 80)

وذهب الإمام سفيان الثوري رحمه الله بتحرير هذا المبدأ بصورة جلية فقال: ((إذا رأيت الرجل يعمل الذي قد اختلف فيه وأنت ترى غيره فلا تَنْهَه)) الخطيب البغدادي الفقيه والمتفقه ج 2 ص 69]

Imam Sufyan at-Tsauri rahimahullah telah menjelaskan prinsip ini dengan jelas, beliau berkata:

"Jika engkau melihat seseorang melakukan sesuatu yang memang ada perbedaan pendapat didalamnya, sedangkan engkau melihat ada pendapat lain, maka janganlah engkau melarangnya."

[Al-Khatib al-Baghdadi, Al-Faqih wa al-Mutafaqqih, juz 2, hal. 69]

ورحم الله إمام دار الهجرة مالك بن أنس عند ما رفَضَ عَرْضَ الخليفة العباسي أبي جعفر المنصور حمل الناس على رأي واحدٍ في الآراء الاجتهادية التي أوردها في أصح كتاب بعد كتاب الله تعالى إنه كتابه الفريد الموطأ وهذا نص ما دار بين هذا الامام الرباني العظيم والخليفة العباسي أبي جعفر المنصور: ((روى ابن عبد البر من طريق الحارث بن أبي أسامة عن محمد بن سعد عن الواقدي قال: سمعتُ مالك بن أنس يقول: لما حَجَّ أبو جعفر المنصور دعاني فدخلت عليه فحادثته وسألني فأجبته فقال: إني عزمتُ أنْ آمر بكتابك هذا الذي قد وضعت فتنسَخُ نُسَخا ثمّ أبعث إلى كل مصر من أمصار المسلمين منها نُسْخَةً وَآمُرَهُم أن يعملوا بما فيها ولا يتَعَدُّوها إلى غيرها ويدعو ما سوى ذلك ما سوى ذلك من هذا العلم المُحْدَث فإني رأيتُ أصل العلم رواية أهل

المدينة وعِلْمَهُمْ. قال (أي الإمام مالك): فقلت: يا أمير المؤمنينَ ! لا تفعل هذا فإن الناس قد سبقت إليهم أقاويل وسمعوا أحاديث ورووا روايات وأخذ كل قوم بما سبق إليهم وعملوا به ودانوا به منا اختلاف أصحاب رسول الله ﷺ وغيرهم وأنَّ ردّهم على ما اعتقدوه شديد فدع الناس وما هم عليهم وما اختار أهل كل بلد لأنفسهم. فقال

(أي أبو جعفر المنصور): لعمري لو طاوعتني على ذلك لأمرت به.. (مالك بن أنس الموطأ ص 77).

Dan semoga Allah merahmati Imam Darul Hijrah Malik bin Anas ketika beliau menolak tawaran Khalifah Abbasiyah Abu Ja'far al-Mansur untuk memaksakan satu pendapat dalam pendapat-pendapat ijtihadiyah yang beliau sebutkan dalam kitabnya yang paling shahih setelah kitab Allah Ta'ala, yaitu kitabnya yang unik al-Muwaththa'. Dan inilah teks yang terjadi antara imam rabbani yang agung ini dan Khalifah Abbasiyah Abu Ja'far al-Mansur:

(Riwayat Ibnu Abdil Barr dari jalur Al-Harits bin Abi Usamah dari Muhammad bin Sa'ad dari al-Waqidi berkata: Aku mendengar Malik bin Anas berkata: Ketika Abu Ja'far al-Mansur menunaikan ibadah haji, beliau memanggilku dan aku masuk menemuinya. Beliau berbincang-bincang denganku dan bertanya, lalu aku menjawabnya. Beliau berkata: Aku bertekad untuk memerintahkan kitabmu ini yang telah engkau tulis untuk disalin menjadi banyak salinan-salinan, kemudian aku akan

mengirimkan satu salinan ke setiap negeri dari negeri-negeri muslim, dan aku akan memerintahkan mereka untuk mengamalkan apa yang ada di dalamnya dan tidak mengambil dari kitab yang lain, dan meninggalkan apa pun selain itu dari ilmu yang baru ini, karena aku melihat bahwa asal ilmu adalah periwayatan penduduk Madinah dan ilmu mereka.

Imam Malik berkata: Maka aku berkata: Wahai Amirul Mukminin! Janganlah engkau lakukan ini, karena orang-orang telah terlebih dahulu memiliki berbagai macam pendapat-pendapat, mendengar hadits-hadits, dan meriwayatkan berbegai macam riwayat-riwayat. Dan masing-masing kaum sudah mengambil apa yang telah dating terlebih dahulu kepada mereka dan juga sudah mengamalkannya dan mengambil hukum dengannya. Diantaranya ada perbedaan pendapat yang diambil dari para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan selain mereka. Dan juga bahwa mengubah mereka dari apa yang sudah mereka yakini itu sangatlah sulit. Maka biarkanlah orang-orang apa adanya dan dengan apa yang telah dipilih oleh penduduk setiap negeri untuk diri mereka sendiri.

Abu Ja'far al-Mansur berkata: Demi Allah, seandainya engkau menurutiku dalam hal itu, niscaya aku akan memerintahkannya.

(imam Malik bin Anas, al-Muwaththa', hal. 77)

وبين الامام الزركشي السبب الوجيه الرصين وراء النهي عن الإنكار على المخالف في المسائل الاجتهادية فقال ما نصه: ((الانكار من المنكر إنما يكون فيما اجتمع عليه فأما المختلف فيه فلا إنكار فيه لأن كل

مجتهد مصيب أو المصيبُ واحد ولا نعلمه ولم يزل الخلاف بين السلف في الفروع ولا يُنكر أحد على غيره مجتهدا فيه وإنما ينكرونَ ما خالف نصا (أي قطعيا) أو إجماعا قطعيا أو قياسا جليا)) الزركشي المنشور في القواعد تحقيق تيسير محمود ج 2 ص 140].

Imam Al-Zarkashi menjelaskan alasan yang kuat di balik larangan menolak (inkār) terhadap orang yang berbeda pendapat dalam masalah-masalah ijtihadiy. Beliau menyatakan:

"Penolakan terhadap sesuatu yang dianggap munkar hanya terjadi pada hal-hal yang telah disepakati oleh para ulama. Adapun dalam hal yang ada perbedaan pendapat, tidak ada penolakan, karena setiap mujtahid bias jadi benar atau bias jadi salah, dan kita tidak mengetahui kebenarannya yang sesungguhnya. Selama periode awal Islam, terdapat perbedaan pendapat di antara salaf dalam masalah-masalah furu', dan tidak ada yang menolak satu sama lain karena perbedaan pendapat itu. Yang mereka tolak adalah apa yang bertentangan dengan *nash* (teks) yang bersifat *qath'i* (pasti), atau *qiyas* (analogi) yang jelas (*qiyas jaliy*)."

(imam az-Zarkasyi, *al-mansyur fil qawa'id*, tahqiq Taisir Mahmud, juz 2, h. 140)

وتأسيسا على هذا فإنّ من غير المقبول شرعا أن يتحامل مفت أو عالم ما على المخالفين له في مسائل كانت وستظل محلّ اجتهادٍ ونظر في كل عصر ومصر. إذ لا

يجوز لأحد أن يمنع الاجتهاد المتجدد في تلك المسائل ما دام الشرع الكريم قد أذنَ بالاجتهاد فيها ثبوتا ودلالةً. وبتعبير آخر إنّ كونَ النصوص الشرعية الواردة التي تكفلت ببيان أحكام الشرع في تلك المسائل نصوصا ظنية ثبوتا ودلالة أو ثبوتا لا دلالة أو دلالة لا ثبوتا دليل واضح على إذن الشرع بالاجتهاد فيها فمن أراد مراد الشرع منها كان له أجر واحد وهو أجر الاجتهاد.

Berdasarkan hal ini, maka tidak dibenarkan secara syar'i bagi seorang mufti atau ulama untuk bersikap memusuhi orang-orang yang berbeda pendapat dengannya dalam masalah-masalah yang selalu menjadi objek ijtihad dan kajian di setiap zaman dan tempat. Karena tidak boleh bagi siapa pun untuk melarang ijtihad yang terus-menerus dalam masalah-masalah tersebut selama syari'at telah mengizinkan ijtihad di dalamnya, baik dari segi tetapnya periwayatan (*tsubut*) maupun segi maknanya (*dalalah*). Dengan kata lain, bahwa keberadaan nash-nash syar'i yang datang untuk menjelaskan hukum-hukum syari'at dalam masalah-masalah tersebut, baik nash yang bersifat dzanni dari segi periwayatan (*dhonniyuts tsubut*) dan maknanya (*dhonniyud dalalah*), atau *qath'iyyuts tsubut dhonniyud dalalah*, atau *dhonniyuts tsubut qath'iyyud dalalah*, merupakan dalil yang jelas adanya izin syari'at untuk berijtihad di dalamnya. Maka, siapa pun yang melakukan maksud syari'at dari masalah-masalah tersebut (ijtihad), maka ia akan mendapatkan satu pahala, yaitu pahala ijtihad.

ويصدق هذا الأمر في العصر الحاضر على اختلاف العلماء في حكم عدد من المسائل المعاصرة منها اختلافهم في تولّي المرأة القضاء والولايات العامة واختلافهم في اعتماد الحساب الفلكي في إثبات الصيام والفطر بديلا عن الرؤية واختلافهم في جواز الرمي ليلا في الحج واختلافهم في الإحرام بعمرة وحج من مدينة جدة لمن لم يعتمر من أحد من المواقيت المكانية المعروفة واختلافهم في حكم طواف الوداع بين كونه واجبا أو مندوبا واختلافهم في جواز مغادرة منى بعد الغروب في ثاني أيام التشريق واختلافهم في جواز انتفاع أنزيم الخنزير في مادة الجدري أو اللقاح حيثما استحالت واختلافهم في جواز ذبح دماء الحج في الحل وغيرها من المسائل التي وقع ولا يزال يقع فيها خلاف معتبر بين أهل العلم قديما وحديثا.

Hal ini juga berlaku di zaman sekarang, di mana para ulama berbeda pendapat dalam hukum sejumlah masalah kontemporer, di antaranya:

- Perbedaan pendapat tentang bolehnya wanita menjadi hakim dan memegang jabatan publik.
- Perbedaan pendapat tentang bolehnya menggunakan perhitungan astronomi (ilmu falak) untuk menetapkan awal puasa dan hari raya Idul Fitri sebagai pengganti melihat hilal.

- Perbedaan pendapat tentang bolehnya melempar jumrah pada malam hari saat ibadah haji.
- Perbedaan pendapat tentang bolehnya berihram untuk umrah dan haji dari kota Jeddah bagi orang yang tidak berihram dari salah satu dari miqat-miqat yang telah ditentukan.
- Perbedaan pendapat tentang hukum thawaf wada', apakah wajib atau sunnah.
- Perbedaan pendapat tentang bolehnya meninggalkan Mina setelah matahari terbenam pada hari kedua tasyrik.
- Perbedaan pendapat tentang bolehnya menggunakan enzim babi dalam bahan obat cacar atau vaksin, ketika enzim babi telah melewati proses *istihalah* (berubah menjadi zat lain).
- Perbedaan pendapat tentang bolehnya menyembelih hewan kurban di luar tanah haram.

Dan masih banyak lagi masalah-masalah lain yang telah dan masih terjadi perbedaan pendapat yang dianggap valid (mu’tabar) di antara para ulama, baik di masa lalu maupun sekarang.

والذي يؤسفنا أن بعض العلماء والمفتين هداهم الله يُصِرُّونَ إصرارا عجيبا على نفي الخلاف كل الخلاف فيها كما يُصِرُّ بعض آخرُ على الانكار على المخالفين لهم فيها.

Yang memprihatinkan adalah bahwa sebagian ulama dan mufti, semoga Allah memberi mereka petunjuk, bersikeras dengan keras kepala untuk menyangkal adanya semua perbedaan pendapat dalam masalah tersebut. Sebagaimana sebagian lainnya juga bersikeras untuk mengingkari atau tidak menerima orang-orang yang berbeda pendapat dengan mereka dalam masalah tersebut.

واللطيف بأمر الافتاء يعلم حقا أنّ الاستفادة بأقوال السلف من المذاهب الإسلامية المعتبرة من أدوات الافتاء التي ذكرها الأقدمون من لدن الإمام الهاشمي الشافعي رحمه الله الذي عبّر عنها باقاويل السلف فإن الاستفادة منهم تقتضي الابتعاد عن تخطئة اجتهادات أئمة المذاهب الأخرى كما تقتضي منهم عن مهاجمة أئمة المذاهب الفقهية والعقدية والتربوية المخالفة له بل ينبغي عليه أن يقبل بما انتهى إليه عامة أهل العلم بالأصول من أنّ الحق يتعدد بتعدد المجتهدين في المسائل الاجتهادية كما ينبغي عليه الإيمان بأنه غير محظور شرعا وعقلا في اتباع أي مذهب من المذاهب الإسلامية المعتبرة إذ لا يشك عاقل محقق في أن تلك المذاهب المعتبرة كلها على هدى من الله تعالى.

Orang yang memahami tentang fatwa dengan baik, sangat tahu bahwa memanfaatkan (*istifadah*) atau masih mengambil pendapat para ulama terdahulu dari madzhab-madzhab Islam yang diakui (*mu'tabar*) adalah salah satu alat (perangkat) ber-fatwa yang disebutkan oleh para ulama sejak zaman Imam Al-Hasyimi Asy-Syafi'i rahimahullah sebagai pendapat (qoul) para ulama salaf (terdahulu). Maka, dengan masih diambilnya (istifadah) pendapat para ulama salaf itu mengharuskan untuk menghindari menganggap keliru atau salah terhadap ijtihad para imam madzhab lain. Juga, mengharuskan untuk menjauhi sikap

menyerang atau mengkritik para imam mazhab fikih, akidah, dan tasawuf yang berbeda dengannya. Bahkan, seharusnya dia menerima apa yang telah disepakati oleh mayoritas ulama Ushul bahwa kebenaran itu bisa lebih dari satu sesuai dengan banyaknya ulama mujtahid dalam masalah-masalah yang ijtihadiy. Dia seharusnya juga percaya bahwa hukumnya tidak dilarang secara *syar'i* dan '*akliy* (akal) untuk mengikuti salah satu madzhab Islam yang diakui. Karena, orang yang mau berfikir tidak ada yang ragu bahwa madzhab-madzhab yang diakui (mu'tabar) tersebut semuanya berada di atas petunjuk dari Allah Ta'ala.

نعم بطبيعة الحال

Ya, tentu saja.

لكل صاحب رأي أن يزعَمَ بأنّ اجتهاده هو الأرجح ولكن ليس من حق أحدٍ أن يحمل الناس على اجتهاده ورأيه مهما ألبسه من لباس العصمة والوجاهة والأرجحية فالحق في هذه المسائل عند عامة محققي الأصولية يتعدد بتعدد المجتهدين وإن لم يتعدد الحق في ذات الأمر وعند الله يوم القيامة. ورحم الإمام أبا عبد الله أحمد بن حنبل عند ما قال قولته لبعض أصحابه: ((لا ينبغي للفقيه أن يحمل على مذهبه ولا يشدد عليه... وقال أيضا: لا تحمل الناس على مذهبك فيحرجوا دعهم

يترخصوا بمذاهب الناس ... الزركشي البحر المحيط في أصول الفقه ج 6 ص 31 & 9 .

Setiap orang yang memiliki pendapat berhak untuk mengklaim bahwa ijtihadnya adalah yang paling kuat. Namun, tidak ada hak bagi siapa pun untuk memaksa orang lain untuk mengikuti ijtihad dan pendapatnya, meskipun ijtihadnya itu dibalut dengan pakaian kesucian, kewibawaan, dan klaim paling kuat sekalipun. Kebenaran, dalam masalah-masalah ijtihadiyah ini, menurut mayoritas ulama ushul, bisa lebih dari satu dengan banyaknya mujtahid. Meskipun pada hakikatnya kebenaran itu cuma satu dalam masalah itu dan menurut Allah SWT besok pada hari kiamat. Dan semoga Allah merahmati Imam Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal ketika beliau berkata kepada beberapa sahabatnya: "Tidak pantas seorang faqih (ahli fikih) memaksakan madzhabnya pada orang lain dan bersikap keras untuk mempertahankan eksistensi madzhabnya tersebut". Beliau juga berkata: "Janganlah engkau memaksakan orang lain untuk mengikuti hanya pada madzhabmu, sehingga mereka merasa terbebani. Biarkan mereka mengambil keringanan dengan mengambil pendapat dari madzhab-madzhab yang lain juga." (Al-Zarkasyi, *Al-Bahr Al-Muhit fi Ushul Al-Fiqh*, juz 6, hal. 9 & 31).

تأسيسا لهذا لا يجوز للعالم والمفتي أن يُبَدِّعَ من يرى مشروعية القنوت في الفجر أو المصافحة بعد الصلوات أو رفع اليدين في الدعاء وأن يُفَسَقَ مَنْ يرى أن خروج المرأة من بيتها وحدها آمنة من الفتنة جائز وأن شرب الدخان ليس بحرام وأن الغناء غير الفاحش جائز وأنّ

إسبال الازار بلا فاحش جائز وأن تولية المرأة القضاء جائز مطلقا. وأنه ليس للمفتي أن يهاجم مَنْ أفتى من العلماء بأن وجه المرأة ليس بعورة وأن إسلامها لا يمنعها من الاستمرار في زواجها إذا كان زوجها كتابيا وعقدت العزم على دعوته إلى الإسلام كما أجاز ذلك بعضُ الصحابة رضوان الله تعالى عليهم.

Berdasarkan hal tersebut, tidak boleh bagi seorang ulama dan mufti untuk mem-bid’ah-kan orang yang berpendapat bahwa pelaksanaan qunut pada shalat subuh itu *masyru’* (disyariatkan), juga berjabat tangan setelah shalat, dan mengangkat tangan dalam berdoa. Tidak boleh juga baginya untuk mem-fasik-kan orang yang berpendapat bahwa seorang wanita boleh keluar rumah sendirian jika aman dari fitnah, merokok tidak haram, membolehkan nyanyian yang tidak mengandung unsur maksiat, membolehkan *isbal* (menjulurkan ujung bawah pakaian) tanpa unsur maksiat, dan membolehkan pengangkatan wanita sebagai hakim tanpa syarat (mutlak). Tidak boleh juga bagi seorang mufti untuk menyerang ulama lain yang berpendapat bahwa wajah seorang wanita tidak termasuk aurat, dan status keislamannya tidak menghalanginya untuk tetap melayani suaminya yang non-Muslim jika dia bertekad untuk mengajaknya masuk Islam, sebagaimana yang pernah dibolehkan oleh beberapa Sahabat Nabi radhiyallahu ‘anhum.

الضابط الثالث

مراعاة مقاصد الشريعة والالتفات إلى مآلات الأفعال

Prinsip ketiga:

Memperhatikan tujuan-tujuan syariat dan memperhatikan akibat-akibat (konsekuensi yang ditimbul) dari suatu perbuatan.

إذا كانت للأحكام أصول وفروع فإن للأحكام أيضا مقاصد ووسائل.

Jika hukum-hukum memiliki masalah asal/pokok (*ushul*) dan masalah cabang/bukan pokok (furu'), maka hukum-hukum juga memiliki tujuan penetapan (*maqashid*) dan sarana prasarana pelaksanaan (*wasa'il*).

وإن معرفة المقاصد من أهم المعارف التي يجب على الفقيه والمفتي لصناعة الفتوى إتقانها كما أن عليه أن يربط الأحكام بمقاصدها تمكينا للمستفتي من حسن التمثل والامتثال بهذه الأحكام والنزول عندها لأن ذلك يكسبه ويجعله طمأنينة في القلب واستقرارا في الفؤاد وراحة في البال.

Pengetahuan tentang maqashid (tujuan-tujuan syariat Islam) adalah salah satu pengetahuan terpenting yang harus dikuasai oleh seorang faqih (ahli fikih) dan mufti (pemberi fatwa) untuk menghasilkan fatwa yang baik. Selain itu, faqih dan mufti juga harus menghubungkan antara

hukum-hukum dengan tujuan-tujuannya agar orang yang meminta fatwa (*mustafti*) dapat memahami dan mengamalkan hukum-hukum tersebut dengan baik. Karena hal tersebut akan memberikan ketenangan hati, kemantapan jiwa, dan kedamaian pikiran bagi orang yang meminta fatwa (*mustafti*).

إن المتدبّر في نصوص الكتاب والسنة يجد توسعا من الشارع الحكيم في ربط الأحكام بمقاصدها وغاياتها فقلما يُورد الشرع تحريما دون بيان المقصد منه كما أن الواجبات الشرعية من صلاة وزكاة وصوم وغيرها رُبط كلُّها بمقاصدها وغاياتها.

Orang yang merenungkan teks-teks Al-Qur'an dan Hadits akan banyak menemukan secara luas bahwa syariat Islam mengaitkan antara hukum-hukum dengan tujuan-tujuan dan maksud besarnya. Hukum-hukum Islam jarang sekali mengharamkan sesuatu tanpa menjelaskan tujuannya. Begitu juga, kewajiban-kewajiban syariat, seperti shalat, zakat, puasa, dan lain-lain, semuanya telah dihubungkan dengan tujuan-tujuan dan maksud besarnya.

والاعتصام بالمقاصد لا يتوقف عند بيان الحكم والمعاني الثاوية بين طيات النصوص ولكنه يمتد ليشمل تحكيم المقاصد في الاجتهادات المأثورة عن أئمة الهدى من الصحابة والتابعين وتابعيهم كما يمتد لينتظم عرض جميع الاجتهادات المنسوجة حول النصوص الظنية على

المقاصد فما انسجم من تلك الاجتهادات مع مقاصد الشرع يجب الاعتماد به وما عارضها أو خالفها وجب صرف النظر عنه اعتبارا بأن مقاصد الشرع حاكمة ومعيارا وميزانا على الاجتهادات. وهذا السبكي يذكر أن استيعاب المقاصد شرط من شروط كمال رتبة الاجتهاد فقال في الابهاج: أن يكون له من الممارسة والتتبع لمقاصد الشريعة ما يكسبه قوة يفهم منها موارد الشرع من ذلك.

Penerapan maqashid tidak berhenti pada penjelasan hukum dan makna-makna yang tersembunyi di balik teks-teks, tetapi juga mencakup penerapan maqashid dalam ijtihad-ijtihad yang diwariskan dari para imam, mulai dari sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in. Penerapan maqashid juga mencakup penyusunan semua ijtihad yang ditenun di sekitar teks-teks *dhanni* (samar-samar) berdasarkan maqashid. Ijtihad yang selaras dengan maqashid syariah harus dipegang teguh, sedangkan ijtihad yang bertentangan atau menyelisihinya harus diabaikan, dengan mempertimbangkan bahwa maqashid syariah adalah hakim (penentu), standar, dan timbangan atas ijtihad.

Imam as-Subki menyebutkan bahwa pemahaman maqashid adalah salah satu syarat kesempurnaan tingkat ijtihad. Beliau berkata dalam kitab al-Ibhaj:

"Haruslah ia (mujtahid) memiliki kemampuan dalam penerapan dan penelusuran maqashid syariah, sehingga hal itu memberikan kekuatan baginya untuk memahami sumber-sumber syariah darinya."

المقاصد العامة والخاصة في الشريعة.

Tujuan-tujuan umum (maqashid ‘aammah) dan tujuan-tujuan khusus (maqashid khashah) dalam syariat.

تحقيقا لهذا البعد في المقاصد فإنه يجب على المفتى معرفة مقاصد الشريعة العامة المتمثلة في الحفاظ على الضروريات والحاجيات والتحسينيات كما يجب عليه معرفة مقاصد الشرع الخاصة بأبواب الفقه بدأ بمقاصد الشرع في العبادات من القيام بواجب العبودية وتحقيقها ومقاصد الشرع في المناكحات من إشباع الرغبة الجنسية (ويتفرع عنه العفة والحياء وتحقيق التناسل الشرعي وتحقيق السكينة للزوجين ومقاصد الشرع في المعاملات من إثبات التملك والتكسب والرواج في المال ومقاصد الشرع في الجنايات من تأديب الجاني وإرضاء المجني عليه وزجر المقتدي بالجناية ومقاصد الشرع في السياسات وهي تحقيق مصلحة المكلفين من حفظ كرامة الإنسان والعدل وحرية الاختيار والسماحة والتيسير والتكافل الاجتماعي بل إنه يجب عليه أن يستفرغ طاقته من أجل الوقوف على مقاصد الشرع أبواب العقيدة

والتربية وذلك اعتبارا بأن للشرع مقاصد عامة وخاصة في جميع أحكامه سواء تلك الأحكام عقدية أم فقهية أم تربوية وينبغي للمفتي أن يتشبع من هذه المقاصد ليعرض عليها الاجتهادات القديمة والجديدة وليفرغ إليها عند الهم بترجيح رأي اجتهادي على آخر.

Untuk mencapai dimensi ini dalam maqashid, maka seorang mufti harus mengetahui tujuan-tujuan syariat umum (*maqashid ‘aammah*) yang meliputi penjagaan terhadap kebutuhan primer (*dharuriyat*), kebutuhan sekunder (*hajiyat*), dan keburtuhan tersier (*tahsiniyat*). Selain itu, ia juga harus mengetahui tujuan-tujuan syariah khusus (*maqashid khashah*) untuk bab-bab fikih, dimulai dengan tujuan-tujuan syariah (*maqashidus syariah*) dalam ibadah yang terdiri dari melaksanakan dan mewujudkan kewajiban ber-ibadah, tujuan-tujuan syariah dalam pernikahan, mulai dari menyalurkan hasrat seksual sesuai aturan syariat (yang mana dengan penyaluran hasrat seksual sesuai aturan syariat ini akan terjaga kehormatan diri/*’iffah* dan terjaganya rasa malu/*haya’*), melaksanakan fungsi reproduksi sesuai aturan syariat juga, dan mewujudkan ketenangan hidup (*sakinah*) bagi pasangan suami-istri. Tujuan-tujuan pelaksanaan hukum syariah (*maqashidus syariah*) dalam muamalah (jual-beli, dll) adalah mulai dari menetapkan adanya hak milik, boleh mengambil untung, dan perputaran uang. Tujuan-tujuan syariah dalam masalah *Jinayat* (hukum pidana) adalah mulai dari menghukum pelaku, melegakan korban, dan mencegah orang melakukan kejahatan. Tujuan-tujuan syariah dalam politik yaitu mewujudkan kemaslahatan, mulai dari menjaga martabat manusia, keadilan, kebebasan memilih, toleransi, memberi kemudahan, dan bantuan sosial. Bahkan, dia harus mencurahkan energinya untuk

memahami tujuan-tujuan syariah dalam bab-bab akidah dan pendidikan (*tarbawiyah*), karena syariah memiliki tujuan umum dan khusus dalam semua hukumnya, baik dalam bidang aqidah, fikih, maupun pendidikan (*tarbawiyah*). Mufti harus memahami tujuan-tujuan syariat secara mendalam agar ia dapat menilai dan menimbang ijtihad-ijtihad lama dan baru, serta agar ia dapat menetapkan hukum yang sesuai dengan tujuan syariat tersebut.

فيجب على علماء النهضة أن يعتمد على هذه المقاصد قبل إصدار الفتوى بل كانوا قد قعدوا قرارات قواعد التقنين على هذا البعد المقصدي ففي المؤتمر الثاني والثلاثين الذي عقد بمكاسر سنة م أصدروا القرار حول مسائل الزكاة كله يعتمد ويستند استنادًا كليا على مقاصد الشريعة.

Wajib bagi ulama-ulama NU untuk berpegang teguh pada *maqashidus syariah* ini sebelum mengeluarkan fatwa. Bahkan, para ulama NU malah sudah menetapkan sejumlah keputusan tentang kaidah kodifikasi atau penulisan fatwa berdasarkan dimensi *maqashidus syariah* ini. Pada Muktamar ke-32 yang diadakan di Makassar pada tahun 2010 M, para ulama NU mengeluarkan keputusan tentang masalah zakat yang seluruhnya didasarkan pada *maqashidus syariah* .

الالتفات بمآلات الأفعال.

Memperhatikan akibat-akibat (lonsekuensi) dari suatu perbuatan.

إذا كان استحضار المقاصد ضابطا منهجيا مهما ينبغي للمفتي والفقيه الالتزام به والصدور عنه فإن الالتفات إلى المآلات التي تؤول إليها الأحكام يُعَدُّ ضابطا مكملا لهذا الضابط في غاية الأهمية والموضوعية وذلك لأن التفاته إلى المآلات يعصمه من المجازفة بالافتاء قبل التثبتِ والتفكر في الآثار النفسية والاجتماعية والسياسية والثقافية كما أن الالتفات إلى المآلات عند الهم بالافتاء يصير المفتي معالجا صادقا مخلصا في فتواه إذ لا يتسرع إلى إعطاء الوصفة قبل الفحص والتأكد من أثر الأدوية على من يعالجه ذلك لأن الفتوى في حقيقتها دواء يقدمه المفتي للمستفتي كما قيل المفتي في الأديان بمنزلة الطبيب في الأبدان فإذا لم يراع ما سيفضي إليه الدواء فإنه سيضر المستفني من حيث يحسب أنه ينفعه ويحسن إليه وربما زاد في دائه وأراده قتيلا.

Jika menghadirkan tujuan (*maqashid*) adalah kaidah metodologis penting yang harus dipatuhi dan dipedomani oleh mufti dan ahli fikih, maka memperhatikan akibat/konsekuensi (*ma'al*) yang akan dituju oleh hukum-hukum tersebut merupakan kaidah pelengkap yang sangat penting dan objektif. Hal ini dikarenakan memperhatikan akibat atau konsekuensinya akan menghindarkan mufti dari bersikap gegabah dalam berfatwa sebelum memastikan dan memikirkan pengaruh-

pengaruh psikologis, sosial, politik, dan budaya-nya. Selain itu, memperhatikan akibat atau konsekuensinya ketika akan berfatwa, akan menjadikan mufti menjadi seperti seorang tabib yang jujur dan ikhlas dalam fatwanya. Mufti tidak akan terburu-buru memberikan resep sebelum memeriksa dan memastikan pengaruh obat-obatan terhadap orang yang ia obati. Hal ini dikarenakan fatwa pada hakikatnya adalah obat yang diberikan mufti kepada *mustafti* (orang yang meminta fatwa). Seperti pepatah mengatakan, Mufti dalam agama seperti dokter bagi tubuh. Jika ia tidak memperhatikan apa yang akan dihasilkan oleh obat, maka ia akan merugikan *mustafti* (orang yang meminta fatwa). Sedangkan dia mengira telah memberi manfaat dan kebaikan kepadanya. Dan bahkan mungkin akan menambah penyakitnya dan akhirnya menjadi korban dari fatwa-nya (malpraktek).

ورحم الله الشاطبي الذي نبهنا على أهمية النظر إلى المآلات حيث قال ما نصه (الموافقات ج ص باختصار وتصرف):

((النظر إلى مآلات الأفعال معتبر مقصود شرعا كانت الأفعال موافقة أو مخالفةً وذلك أن المجتهد لا يحكم على فعل من الأفعال الصادرة عن المكلفين بالاقدام أو بالاحجام إلا بعد نظره إلى ما يؤول إليه ذلك الفعل مشروعا لمصلحة فيه تستجلب أو لمفسدة تُدراً ولكن له مال على خلاف ما قصد فيه وقد يكون غير مشروع لمفسدة تنشأ عنه أو مصلحة تندفع به ولكن له مآل على

خلاف ذلك فإذا أطلق القول في الأول بالمشروعية فربما أدى استجلاب المصلحة فيه إلى مفسدة تساوى المصلحة أو تزيد عليها فيكون هذا مانعا من إطلاق القول بالمشروعية... فالنظر في مآلات الأفعال مجال للمجتهد صعب المورد إلا أنه عذب المذاق محمود الغب جار على مقاصد الشريعة)).

Semoga Allah SWT merahmati Imam Syathibi yang telah mengingatkan kita tentang pentingnya memperhatikan akibat (ma'al). Beliau berkata dalam kitabnya *al-Muwafaqat* (jilid 4, h. 3, dengan ringkasan dan perubahan) sebagai berikut:

"Memperhatikan akibat/konsekuensi dari suatu perbuatan adalah hal yang diakui (*mu'tabar*) dan dimaksudkan secara syar'i. Baik perbuatan tersebut sesuai atau bertentangan dengan syariat. Hal ini dikarenakan seorang mujtahid tidak dapat menghukumi suatu perbuatan seorang mukallaf (yang dibebani peraturan), baik ketika melaksanakan atau meninggalkan, kecuali setelah melihat apa yang akan dituju oleh perbuatan tersebut. Perbuatan tersebut dapat menjadi perbuatan yang disyariatkan karena adanya kemaslahatan yang terkandung di dalamnya atau karena adanya mafsadah yang dicegah. Namun, perbuatan tersebut dapat memiliki akibat yang bertentangan dengan apa yang dimaksudkan semula. Perbuatan tersebut juga dapat menjadi perbuatan yang tidak disyariatkan karena adanya mafsadah yang timbul darinya atau karena adanya kemaslahatan yang hilang karenanya. Namun, perbuatan tersebut juga dapat memiliki akibat yang bertentangan dengan mafsadah tadi. Jika dikatakan bahwa perbuatan tersebut disyariatkan, maka mungkin saja upaya untuk mendapatkan kemaslahatan di dalamnya

justru akan menimbulkan mafsadah yang sama atau lebih besar. Hal ini akan menjadi penghalang untuk mengatakan bahwa perbuatan tersebut disyariatkan. Oleh karena itu, memperhatikan konsekuensi dari suatu perbuatan adalah bidang yang luas bagi seorang mujtahid. Sulit untuk dijangkau, tetapi manis rasanya, terpuji, dan sesuai dengan tujuan syariat."

وقد عد الشاطبي رحمه الله سد الذرائع نوعا من أنواع الالتفات إلى مآلات الأفعال حيث قال: ((وكذلك الأدلة الدالة على سد الذرائع كلها فإنّ غالبها تذرّع بفعل جائز إلى عمل غير جائز فالأصل على المشروعية لكن مآله غير مشروع)).

Imam Syathibi juga menganggap bahwa سد الذرائع (*sadd al-dharā'I,* menutup segala jalan yang dapat mengantarkan kepada perbuatan yang dilarang oleh syariat) adalah salah satu bentuk dari memperhatikan akibat/konsekuensi (*ma'al*). Beliau berkata sebagai berikut:

"Begitu pula dengan dalil-dalil yang menunjukkan pada *sadd al-dharā'I* (سد الذرائع), semuanya itu pada umumnya dilakukan dengan cara menjadikan suatu perbuatan yang boleh sebagai sarana untuk melakukan perbuatan yang tidak boleh. Hal ini dikarenakan pada dasarnya suatu perbuatan itu boleh (disyariatkan), tetapi akibatnya tidak diperbolehkan (tidak disyariatkan)."

وتأسيسا على هذا فإنه يجب على المفتى والفقيه أن يتعرف على مآلات الأفعال وتعرُّفُهُ على المآلات يتوقف

توقفا أساسا على تمكنه من معرفة الناس من جهة ومن معرفة الواقع الفكري والسياسي والاجتماعي والثقافي الذي يعيش فيه الناس من جهة أخرى ولا تمكين له من هاتين المعرفتين إذا لم يستوعب بأهم مبادئ العلوم الإنسانية المعاصرة التي تعتبر أدوات كاشفة عن المآلات والآثار الناجمة عن الأفعال.

Berdasarkan hal ini, maka seorang mufti dan ahli fikih harus mengetahui akibat-akibat atau sejumlah konsekuensi dari suatu perbuatan. Pengetahuannya tentang hal ini bergantung pada kemampuannya untuk mengenal kehidupan masyarakat dari satu sisi, dan mengetahui realitas pemikiran, politik, sosial, dan budaya yang hidup di masyarakat dari sisi lain. Tidak mungkin ia mampu memiliki kedua pengetahuan ini jika ia tidak memahami prinsip-prinsip penting dari ilmu-ilmu humaniora (kemasyarakatan) kontemporer yang dianggap sebagai alat untuk mengungkapkan akibat-akibat dan dampak yang dihasilkan oleh suatu perbuatan.

فعلماء النهضة يستشعرون في هذا استشعارًا يستجلب لهم بإصدار القرار بوجوب النظر والالتفات إلى المآلات

الفكرية والسياسية والاجتماعية والاقتصادية والثقافية قبل إصدار الفتوى.[2]

Para ulama NU merasakan hal ini sehingga mereka mengeluarkan keputusan tentang kewajiban memikirkan dan memperhatikan akibat-akibat atau konsekuensinya dalam dunia pemikiran, politik, sosial, ekonomi, dan budaya sebelum mengeluarkan fatwa.

ولهم أيضًا قراراتان حول الحفاظ على البيئة تدلّان على شدة اعتنائهم وقوة التفاتهم إلى مآلات الأفعال.[3]

Nahdhatul Ulama juga memiliki dua keputusan tentang menjaga Lingkungan Hidup yang menunjukkan betapa kuat perhatian Nahdhatul Ulama terhadap akibat-akibat, efek, atau kensekuensi dari suatu perbuatan.

---

[2] قررت المشاورة الوطنية في لامفنج سنة ١٩٩٢م عن وجوب النظر إلى المآلات الاجتماعية والسياسية والثقافية قبل الإفتاء، وبهذا الاعتبار أثبت المؤتمر لجمعية نهضة العلماء سنة ١٩٥٤ بسربايا سوكرنو كولي الأمر الضروري بالشوكة دفعا للاضطرابات بسبب فراغ الرئاسة وهذا نفس الالتفات إلى المالات على سبيل السد للذرائع.

Musyawarah Nasional (Munas) di Lampung pada tahun 1992 memutuskan tentang kewajiban memperhatikan akibat-akibat, konsekuensi, implikasi atau efek dalam bidang sosial, politik, dan budaya sebelum mengeluarkan fatwa. Dengan pertimbangan ini, Kongres Nahdlatul Ulama pada tahun 1954 di Surabaya menetapkan Soekarno sebagai *Waliyyul Amri Ad-Dharuri bi As-Syaukah* untuk mencegah kekacauan akibat kekosongan jabatan presiden. Ini adalah bentuk perhatian yang sama terhadap konsekuensi dan implikasi yang terjadi dengan menggunakan prinsip saddudz dzariah (dengan cara menutup jalan kerusakan yang lebih besar).

[3] كلتاهما أصدرت سنة ١٩٩٤م في المؤتمر التاسع والعشرين.

Keduanya dikeluarkan pada tahun 1994 di Muktamar ke-29 di Lampung.

الضابط الرابع

مراعاة الواقع من الفكر السياسي والاجتماعي والاقتصادي

Prinsip keempat:

Memperhatikan realitas pemikiran, politik, sosial, dan ekonomi.

إن الواقع يمثل المحل الذي ينزل فيه الحكم الشرعي وهو دائب التغير والتبدل والتحول والتأثر لذلك فإن مراعاة الواقع والتعرف عليه قبل الافتاء من الأمر الضروري اللازم أن يلتفت المفتي والفقيه الى الواقع الذي يعيش فيه المستفتي.

Realitas (dunia nyata) merupakan tempat turunnya hukum syariah. Dan realitas ini senantiasa berubah, berganti, bertransformasi, dan terpengaruh oleh perubahan zaman dan masyarakat. Oleh karena itu, memperhatikan realitas dan mengenalnya sebelum berfatwa merupakan hal yang sangat penting. Mufti dan ahli fikih harus memperhatikan realitas yang ditinggali oleh *mustafti* (orang yang meminta fatwa).

وذلك لأن للشعوب والأمم واقعها الفكري والسياسي والاجتماعي والاقتصادي وأن حياتهم تتأثر بما يستجد في ساحتهم من تطورات وتغيرات التي لا بد للمتصدين

على الإفتاء مراعاة تلك التغيرات والتطورات للتعامل الرشيد مع النوازل والمستجدات بعيدا عن الجمود في المنقولات والفتاوى القديمة بل يجب عليهم إذا أرادوا أن يفتوا في المسائل السياسية القائمة أن ينطلقوا في فتاواهم من والفهم الرشيد للواقع السياسي مستندين في ذلك إلى الأصول الشريعة العامة المقاصد الشريعة الكبرى ومآلات الأفعال المعتبرة إذ النظم السياسية المعاصرة من ديمقراطية وليبرالية واشتراكية والدولة الوطنية تخالف عن النظام السياسي السابق خلافا بينا لاسيما بعد أن كان قرار الأمم المتحدة ميثاقا غليظا لجميع أعضائها.

Hal ini dikarenakan setiap bangsa dan masyarakat memiliki realitas pemikiran, politik, sosial, dan ekonominya masing-masing. Kehidupan mereka pun dipengaruhi oleh perkembangan dan perubahan yang terjadi di arena mereka sendiri. Oleh karena itu, para pemberi fatwa harus memperhatikan perkembangan dan perubahan tersebut untuk dapat menyikapi kejadian dan perkembangan baru dengan bijaksana, jauh dari kejumudan (kaku) dalam mempertahankan riwayat dan fatwa yang sudah lama.

Bahkan, jika para pemberi fatwa ingin mengeluarkan fatwa tentang masalah politik yang ada, mereka harus berangkat dari pemahaman yang bijaksana tentang realitas politik yang ada. Dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip umum syariah (*ushul ‘aammah*), tujuan besar syariah (*maqashidus syari’ah kubra*), dan memperhatikan konsekuensi

dari fatwa itu yang bisa diterima (*ma'alatul af'al al-mu'tabarah*). Hal ini dikarenakan sistem politik kontemporer, seperti demokrasi, liberalisme, sosialisme, dan Negara-Bangsa (Nation-State). Sangat berbeda secara mencolok dari sistem politik yang ada sebelumnya. Terutama setelah Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menjadi keputusan yang mengikat bagi semua anggotanya.

وكذلك في الفتاوى الاقتصادية المعاصرة فإنّ على المفتي المعاصر أن يتعرف تعرفا عميقا على الواقع الاقتصادي من أجل بيان حكم الشرع في مستجدات المال والأعمال وفي ذلك تمكين لشرع الله من الوقوع الفعلي في دنيا الناس.

Demikian pula dalam fatwa tentang ekonomi kontemporer, maka para pemberi fatwa kontemporer harus mengenal secara mendalam realitas ekonomi untuk menjelaskan hukum syariah dalam perkembangan uang dan bisnis. Dengan demikian, memungkinkan syariat Allah SWT untuk diterapkan secara nyata di dunia manusia.

ومن الجدير بالذكر أن مراعاة الواقع لا تتوقف على استحضار الظواهر التي تؤثر في الواقع من سياسية وفكر واجتماع واقتصاد وإنما تنتظم ضرورة التفريق بين الواقع الفردي والواقع المجتمعي إذ لكل واحد من هذين الواقعين خصائصه وقضاياه مما يوجب على المفتي التنبه له وإصدار الحكم الذي يناسب كل واحد

منهما تقويما وترشيدا له. فلا غرو لما أعادت قرارات النهضة النظر توفيقا بين الواقع السابق والواقع الحاضر الذان يختلفان تمام الاختلاف حسب الظروف والأزمنة فإعادتهم النظر أمر لا بأس به - بل لازم - في الوقائع التي لا تزال متحركة ومتغيرة لاتحاد الكيان بين التغير والواقع الذان هما جزءان لا ينفصلان من فطرة الفقيه كما قد بيناه في الضابط الأول في وجوب المعرفة والتفريق بين الثوابت والمتغيرات.[4]

Perlu dicatat, bahwa memperhatikan realitas yang ada tidak hanya berhenti pada menghadirkan fenomena yang mempengaruhi realitas, baik politik, pemikiran, sosial, maupun ekonomi. Namun, perlu juga ditekankan pentingnya membedakan antara realitas individu dan realitas sosial. Hal ini dikarenakan masing-masing realitas memiliki

---

[4] فمثلا قرر المؤتمر الرابع عشر سنة ١٩٣٩ . م حرمة التأمين مطلقًا، وأكدت هذا القرار المشاورة الوطنية سنة ١٩٦٠ م، وبعد ثلاثين سنة وتحديدًا سنة ١٩٩٢ . أعادت المشاورة الوطنية النظر في تفاصيل أحكام التأمين، وأعادت أيضًا المشاورة الوطنية سنة ١٩٩٢م النظر في أحكام الفوائد المصرفية التي كانت قد تم قرار تحريمها في المؤتمرات السابقة.

Misalnya, Muktamar ke-14 pada tahun 1939 M memutuskan haramnya asuransi secara mutlak. Dan keputusan ini ditegaskan lagi oleh keputusan Musyawarah Nasional (Munas) pada tahun 1960 M. Setelah tiga puluh tahun, tepatnya pada tahun 1992 M, Musyawarah Nasional (Munas) meninjau kembali rincian-rincian hukum asuransi. Dan Musyawarah Nasional (Munas) juga meninjau kembali ketentuan bunga bank yang sebelumnya telah ditetapkan haram dalam Muktamar-Muktamar sebelumnya.

karakteristik dan persoalannya masing-masing, sehingga mengharuskan para pemberi fatwa untuk memperhatikannya dan mengeluarkan hukum yang sesuai dengan masing-masing realitas, baik untuk memperbaiki maupun membimbingnya.

Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Nahdlatul Ulama (NU) memutuskan untuk meninjau kembali penyelarasan antara realitas sebelumnya dan realitas saat ini, yang berbeda secara diametral sesuai dengan kondisi dan zaman. Meninjau kembali hukum-hukum lama merupakan hal yang tidak apa-apa, bahkan wajib, dalam menghadapi kenyataan yang masih bergerak dan berubah, karena adanya kesatuan antara perubahan dan realitas, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari fitrah ahli fikih, sebagaimana telah kami jelaskan dalam kaidah pertama tentang kewajiban untuk mengetahui dan membedakan antara hal-hal yang tetap (*tsawabit*) dan yang bisa berubah (*al-mutaghayyirat*).

وللأصوليين عن هذه القضية - أعني إعادة النظر – بحث يطول ذكره وحاصله: أنه يجب تجديد النظر إذا تكررت الواقعة وتجدد ما يقتضي الرجوع ولم يكن ذاكرًا للدليل الأول.

Para ahli ushul fikih telah membahas masalah ini - yaitu masalah peninjauan kembali (*I'adatun nadhar*) - dalam sebuah penelitian panjang yang intinya adalah sebagai berikut:

- Harus dilakukan peninjauan kembali jika kejadiannya berulang kembali dan ada hal baru yang mengharuskan untuk di *ruju'* (ditarik kembali pendapat sebelumnya). (Misalnya, jika suatu hukum ditetapkan bahwa asuransi secara mutlak haram, tetapi

kemudian muncul asuransi yang menggunakan prinsip syariah, maka perlu dilakukan peninjauan kembali hukum tersebut.)

- Harus dilakukan peninjauan kembali jika tidak mengingat dalil pertama.

ومما لا بد من ذكره ما قررته نهضة العلماء سنة 2019م في منع تسمية غير المسلمين كفارًا أمام مفهوم الوطنية وهذا القرار منهم نوع من أنواع المراعاة للواقع السياسي والاجتماعي.

Dan yang perlu disebutkan adalah apa yang telah diputuskan oleh Nahdlatul Ulama pada tahun 2019 M untuk melarang menyebut non-Muslim sebagai kafir di tengah-tengah konsep kebangsaan yang berlaku saat ini. Keputusan ini merupakan salah satu bentuk perhatian terhadap realitas politik dan social yang ada.

ولي عن هذا القرار:

مواطن لا كافر قل يا أخي # أبناء جنسكم تكن من الرخي

Saya punya sebait syair untuk menggambarkan keputusan NU ini :

Saudaraku, sebutlah mereka sebagai warga negara, bukan orang kafir. Mereka adalah saudaramu juga dalam kemanusiaan.

الضابط الخامس

مراعاة العادات والتقاليد والأعراف الصحيحة

Kelima: Memperhatikan adat istiadat, tradisi, dan kebiasaan masyarakat yang tidak bertentangan dengan prinsip syariat.

لئن قلنا إن معرفة الواقع ومراعاته قبل الافتاء من الأمر الضروري اللازم أن يلتفت المفتي أو الفقيه إلى الواقع الذي يعيش فيه المستفتي فإن عليه أيضا أن يراعي عادات المستفتي وتقاليده وأعرافه ولا يجوز له الجمود على المسطور والمنقول في الكتب لأن العادات والتقاليد والأعراف تجددت وتتغيرت بتغير الأزمنة والأمكنة.

Meskipun kita mengatakan bahwa mengetahui dan memperhatikan realitas sebelum memberikan fatwa adalah hal yang penting, namun penting juga bagi pemberi fatwa atau ahli fikih untuk memperhatikan realitas di mana pemohon fatwa (*mustafti*) tinggal. Selain itu, pemberi fatwa juga harus memperhatikan adat istiadat, tradisi, dan kebiasaan pemohon fatwa. Pemberi fatwa tidak boleh hanya berpegang pada apa yang tertulis dan diriwayatkan dalam kitab-kitab karena adat istiadat, tradisi, dan kebiasaan telah berubah dan berkembang seiring dengan perubahan waktu dan tempat.

قال القرافي في الفروق ج 1 ص 176 : (فمهما تجدد العُرُفُ اعتبره ومهما سقط أسقطه ولا تجمد على

المسطور في الكتب طول عمرِكَ. إذا جاء رجل من غير أهل إقليمك يستفتيك فلا تجريه على عرف بلدك واسأله عن عرف بلده وافته به دون عرف بلدك والمقرر في كتبك فهذا هو الحق الواضح والجمود على المنقولات أبدا ضلال في الدين وجهل بمقاصدِ علماء المسلمين والسلف الماضين..))

Imam al-Qurafi dalam kitab al-Furuq, juz 1, halaman 176, berkata:

"Apa pun yang baru dalam adat, maka pertimbangkanlah. Apa pun yang gugur, maka gugurkanlah. Dan janganlah kamu kaku (jumud) pada apa yang tertulis dalam kitab-kitab sepanjang hidupmu. Jika datang kepadamu seseorang dari luar wilayahmu untuk meminta fatwa, maka janganlah kamu berlakukan kepadanya adat wilayahmu. Tanyakanlah kepadanya tentang adat wilayahnya, dan berikanlah fatwa kepadanya sesuai dengan adat wilayahnya, bukan sesuai adat wilayahmu dan yang ditetapkan dalam kitab-kitabmu. Inilah kebenaran yang jelas. Jumud (kaku) pada nukilan-nukilan saja, selamanya adalah kesesatan dalam agama. Dan merupakan kebodohan terhadap tujuan para ulama dan kaum salaf terdahulu."

ولئن أردنا تطبيقا لهذا الضابط في عصرنا الراهن فإن الفتاوى والاجتهادات حول المسائل المتصلة بالمرأة المسلمة تأثرت في كثير من الأحيان بالعادات والتقاليد والأعراف التي كانت سائدة آنذاك أمثال حدود وطبيعة

مشاركة المرأة المسلمة في الحياة الاجتماعية والاقتصادية والسياسية والثقافية جنبا مع جنب مع شقيقها - الرجل - فإن العادات والتقاليد والأعراف التي تجري في أندونيسيا نحو هذه المسائل تخالف عما جرت في أفغانستان أو بلاد أخرى فلا يجوز للمفتي والفقيه - مثلا- أن يمنع ويحرم المرأة المسلمة في مشاركتها الحياة السياسة بسرد حديث ((لن يفلح قوم ولوا أمرهم إمرأة)) بدون النظر إلى تلك العادات والتقاليد والأعراف.

Ketika kita ingin menerapkan prinsip ini (memperhatikan adat istiadat dalam mengeluarkan fatwa), ternyata kita memang dapat melihat bahwa fatwa-fatwa dan ijtihad-ijtihad tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan wanita Muslimah sering kali dipengaruhi oleh adat istiadat, tradisi, dan kebiasaan yang berlaku pada saat itu. Misalnya, pada masalah batasan-batasan dan sifat partisipasi wanita Muslimah dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya, yang berdampingan dengan saudaranya – kaum laki-laki -. Maka, adat istiadat, tradisi, dan kebiasaan yang berlaku di Indonesia terhadap masalah-masalah ini berbeda dengan yang berlaku di Afghanistan atau negara-negara lain. Oleh karena itu, tidak boleh bagi pemberi fatwa dan ahli fikih -misalnya- untuk melarang dan mengharamkan partisipasi wanita Muslimah dalam kehidupan politik dengan hanya menukil hadits ((لن يفلح قوم ولوا أمرهم إمرأة)) ("Suatu kaum tidak akan beruntung jika mereka menyerahkan urusan mereka kepada seorang wanita." Hadits ini

diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad saw) tanpa melihat adat istiadat, tradisi, dan kebiasaan tersebut.

كما لا يجوز للمفتي والفقيه أن يخصص النساء بأحكام والرجال بأحكام أخرى سواء في مجال السياسة والاجتماع والاقتصاد ما لم يكن ثمة نص صريح قاطع من الشرع يخصص أحدهما بمهمة دون الآخر وبهذا المبدأ أصدر علماء النهضة الفتوى بجواز خروج المرأة للعمل بشرط أمن الفتنة وهذا القرار منهم ليس إلا نوعا من أنواع رعاية التقاليد والعادات الشائعة في البلاد الأندونيسية.[5]

Demikian pula, tidak boleh bagi pemberi fatwa dan ahli fikih untuk menetapkan hukum yang berbeda-beda bagi wanita dan laki-laki, baik dalam bidang politik, sosial, maupun ekonomi, kecuali jika ada dalil syar'i yang tegas dan pasti yang menetapkan salah satu dari keduanya untuk suatu tugas tertentu. Dengan prinsip ini, para ulama Nahdlatul Ulama mengeluarkan fatwa yang membolehkan wanita untuk bekerja dengan syarat terhindar dari fitnah. Keputusan ini tidak lain adalah salah satu bentuk perhatian terhadap adat istiadat dan kebiasaan yang umum berlaku di negara Indonesia.

---

[5] قرارات المؤتمر الثامن سنة ١٩٣٣ م بجاكرتا

Keputusan Muktamar ke-8 tahun 1933 M di Jakarta.

ومن أمثلة رعايتهم التقاليد فتواهم في جواز استعراض قمة قباب المسجد حول البلد رجاء للفأل وتبركا به واستدل عليه بأنه لا شيء من كتبنا الفقهية التي توارثناها عن الأسلاف يشير بأدنى الاشارة على عدم جواز ذلك التقليد الاجتماعي فأفتوا بجوازه.[6]

Salah satu contoh lain dari perhatian mereka terhadap adat istiadat adalah fatwa mereka yang membolehkan berkeliling mengarak kubah masjid sepanjang jalan untuk menularkan keberuntungan (*tafaul*) dan keberkahan (*tabarrukan*). Fatwa ini didasarkan pada argumen bahwa tidak ada dalam kitab-kitab fikih yang kita warisi dari para pendahulu yang secara tersirat menunjukkan ketidakbolehan tradisi sosial tersebut. Oleh karena itu, mereka mengeluarkan fatwa yang membolehkannya.

فعلى سبيل المثال أيضا إذا استفتي مفت عن حكم الشرع في زي من الأزياء من حيث كونه زيا رجاليا أم زيا نسائيا استنادا إلى الحديث النبوي الشريف الذي أخرجه البخاري في صحيحه عن عبد الله بن عباس رضي الله عنهما قال: ((لعن رسول الله ﷺ المتشبهين من الرجال بالنساء والمتشبهات من النساء بالرجال)) فإن تنزيل هذا الحكم على زي من الأزياء يجب أن يتم الاعتداد فيه

---

[6] قرار المؤتمر الثالث سنة ١٩٢٨ م بسربايا

Keputusan Muktamar ke-3 tahun 1928 M di Surabaya.

بمراعاة الأعراف والعادات والتقاليد لأن الشرع الكريم اكتفى في مسألة الزيّ تلك الشروط والضوابط التي يجب توافرها في الزي ليغدو زَيًّا إسلاميا بغض النظر عن كونه إزارا أو قميصا أو سروالا أو بنطلونا أو سوى ذلك فالبنطلون في عرف بلدٍ كجمهورية أندونيسيا قبل سنوات قديمة زيا رجاليا خالصا فإذا لبسته امرأة عدت متشابهة بالرجال بينما الآن صار زيا مشتركا بين الرجال والنساء في بلدنا وفي بلدان أخرى كجمهورية باكستان الإسلامية فلا يمكن اعتبار المرأة التي تلبسه متشبهة بالرجال وكذلك الازار يُعدُّ في عرف كثير من البلدان كجمهورية تركيا ومصر وغينيا والسنغال وغيرها زيا نسائيا فإذا لبسه رجل في تلك الدول عُدَّ بوضع متشبها بالنساء خلافا لما هو الحال في عدد من دول جنوب شرق آسيا كأندونسيا وماليزيا وبروناي حيث يعتبر الازار زيا مشتركا بين الرجال والنساء في عرف هذا الدول. فمن لبسه لا يمكن اعتباره متشبها بالنساء كما أن من لبسته لا تعتبر متشبهة بالرجال.

وهذه القضية من قبيل تحقيق مناط الحكم الذي قال فيه الغزالي: تسعة أعشار النظر الفقهي.

Sebagai contoh, jika seorang mufti dimintai fatwa tentang hukum syariah dalam suatu pakaian, apakah pakaian tersebut merupakan pakaian laki-laki atau pakaian perempuan, berdasarkan hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari dalam Shahihnya, dari Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhuma, yang mengatakan:

((لعن رسول الله ﷺ المتشبهين من الرجال بالنساء والمتشبهات من النساء بالرجال))

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melaknat laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita yang menyerupai laki-laki."

Maka, penerapan hukum ini pada suatu pakaian harus memperhatikan adat istiadat dan kebiasaan. Hal ini karena syariat Islam hanya menetapkan syarat dan ketentuan yang harus dipenuhi dalam pakaian agar menjadi pakaian yang Islami, tanpa memandang apakah pakaian tersebut berupa sarung (*izar*), kemeja (*Qamis*), celana *Sirwal*), celana *Pantalon*, atau lainnya.

Misalnya, celana *Pantalon* di Indonesia dulunya merupakan pakaian laki-laki murni. Jika seorang wanita memakainya, maka ia dianggap menyerupai laki-laki. Namun, sekarang celana *Pantalon* ini telah menjadi pakaian yang umum dikenakan oleh pria dan wanita, baik di Indonesia maupun di Negara lain seperti Pakistan. Oleh karena itu, wanita yang memakai celana *Pantalon* tidak dapat dianggap menyerupai laki-laki.

Demikian pula, sarung (*izar*) dianggap sebagai pakaian wanita di banyak negara, seperti Turki, Mesir, Jenewa (*Guinea*), Senegal, dan lainnya. Jika seorang pria memakai sarung di negara-negara tersebut, maka ia dianggap menyerupai wanita. Namun, hal ini berbeda dengan yang terjadi di beberapa negara di Asia Tenggara, seperti Indonesia, Malaysia, dan Brunei. Di negara-negara tersebut, sarung dianggap sebagai pakaian yang umum dikenakan oleh pria dan wanita. Oleh karena itu, orang yang memakai sarung tidak dapat dianggap menyerupai wanita, begitu pula wanita yang memakainya tidak dapat dianggap menyerupai laki-laki.

Masalah ini termasuk dalam kategori *Tahqiq Manath* (proses untuk mengkaji sebab atau illat (alasan) yang mendasari suatu hukum (*hukm*) dalam syariat Islam), yang menurut Imam Ghazali mencakup sembilan per sepuluh dari pemikiran fikih."

الضابط السادس

الابتعاد عن إصدار الفتاوى واستيرادها خارج بيئتها

Prinsip keenam, hindari mengeluarkan fatwa dan mengimpornya di luar lingkungannya.

إذا كانت مراعاة العادات والتقاليد والأعراف الصحيحة ضابطا من الضوابط الموضوعة الهامة التي ينبغي للمفتي والفقيه الالتزام بها فإن المكمل لهذا الضابط هو الابتعاد عن تصدير الفتاوى واستيرادها خارج البيئات التي نشأت فيها.

Jika Memperhatikan adat istiadat, tradisi, dan kebiasaan masyarakat yang tidak bertentangan dengan prinsip syariat adalah salah satu aturan penting yang harus dipatuhi oleh mufti dan ahli fikih, maka pelengkap aturan ini adalah menghindari mengeluarkan fatwa dan mengimpornya di luar lingkungan tempat mereka berasal.

والمراد بتصدير الفتوى خارج البيئات هو أن ينقل المفتي والفقيه الفتاوى والقرارات التي اجتهدها لمجتمعه ومستفتيه خارج البيئة التي يعيش فيها دون اعتبار لخصائص تلك البيئة التي ينقل إليها فتاواه أو بتعبير آخر أن المفتي والفقيه فتواه لا تخضع لتأثيرات الزمان والمكان ولا لتغير البيئات والأوضاع بل يراها صالحة للتطبيق والتنزيل في جميع الأقطار والأمصار بغض النظر عن ذلك التفاوت والاختلاف في خصائص البيئات.

Yang dimaksud dengan "mengekspor fatwa ke luar lingkungan" adalah seorang mufti atau ahli fikih memindahkan fatwa dan keputusan yang dia ijtihadkan untuk masyarakatnya dan orang yang meminta fatwanya ke luar lingkungan tempat dia tinggal tanpa mempertimbangkan karakteristik lingkungan baru yang dia pindahkan fatwanya. Atau dengan kata lain, mufti atau ahli fikih tidak menjadikan fatwanya tunduk pada pengaruh waktu dan tempat, atau perubahan lingkungan dan situasi tertentu. Tetapi dia menganggapnya cocok untuk diterapkan dan diberlakukan di semua negara dan wilayah terlepas dari perbedaan karakteristik lingkungan yang ada.

أما استيراد الفتوى فهو أن ينقل المفتي والفقيه الفتاوى التي أصدرها غيره من المفتين قديما وحديثا في بلاد ما وفي بيئات من البيئات إلى البيئة التي يعيش فيها دون تحقق من مدى وجود توافق أو تطابق بين البيئة الجديدة والبيئة القديمة التي نشأت فيها الفتوى المستوردة كما أننا نروم باستيراد الفتاوى أن يكتفي المفتي بنقل تلك الفتاوى التي صنعها المفتون وأصدرها العالمون السابقون في مصنفاتهم ومدوناتهم وتنزيل تلك الفتاوى القديمة على الواقعات الجديدة هو المستحدثة في الملة بدون اعتبار الاختلاف بين خصائص الواقع.

Adapun yang namanya impor fatwa adalah bahwa seorang mufti atau ahli fikih memindahkan fatwa yang dikeluarkan oleh mufti lain, baik di masa lalu maupun sekarang, di suatu negara dan lingkungan tertentu ke lingkungan tempat dia tinggal tanpa memeriksa apakah ada kesesuaian atau kecocokan antara lingkungan baru dan lingkungan lama tempat fatwa yang diimpor berasal. Maksud dari impor fatwa juga adalah bahwa mufti hanya puas dengan mentransfer fatwa-fatwa yang dibuat oleh para mufti dan dikeluarkan oleh para ulama terdahulu dalam karya-karya mereka dan mentransmisikan fatwa-fatwa lama tersebut ke realitas baru yang muncul dalam agama tanpa mempertimbangkan perbedaan antara karakteristik realitas.

إن كلا الأمرين -التصدير والاستيراد - يعد كل منهما مخالفة للمنهج الذي كان يسير عليه الأسلاف من الصحابة والتابعين وتابعيهم وأئمة الاجتهاد في فتاواهم بل إن كل واحد منهما يعد خيانة لأمانة الفتوى وأمانة التوقيع عن رب العالمين إذ أن للمرء أن يُوقع عن الله ﷻ في شيء قبل أن يتأكد من كون ذلك المحل المحل الذي أمر بالتوقيع فيه عن رب العالمين. وإذا قرأنا ما تركه لنا الأقدمون من الفتاوى نجد أن هناك فروقا وسياقات لا سبيل لها إلى التوافق فمثلًا أفتى شيخ المالكية الطرطوشي بأن الحج حرام على أهل المغرب لبعد المسافة وكان أهل المغرب أفنى سنتين من عمره لأداء الحج ذهابًا فقط وكثيرا ما لقي في سبيله إلى مكة ما يلقيه إلى التهلكة فلا غرو لما قرأنا فتوى الطرطوشي بأنه يقول: فمن غر – يعني من الغرور - وحج سقط فرضه ولكنه آثم بما ارتكب من الغرر. وإذا أصدرنا هذه الفتيا عن سياقها الزماني والمكاني كنا ضالين ومضلين نعوذ بالله من شر ذلك وكذا لو استوردنا هذه الفتوى إلى سياق آخر مختلف كل الاختلاف.

Kedua hal tersebut, yaitu ekspor (*Tashdir*) dan impor (*istirad*) fatwa, masing-masing merupakan pelanggaran terhadap metode yang dipedomani oleh para pendahulu dari para sahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in, dan imam-imam mujtahid dalam fatwa mereka. Bahkan, masing-masing dari keduanya merupakan pengkhianatan terhadap amanah fatwa dan amanah tanda tangan penetapan hukum yang diberikan oleh Allah SWT. Sebab, seseorang tidak boleh bertanda tangan atau mengesahkan sesuatu atas nama Allah SWT sebelum dia memastikan bahwa hal itu adalah sesuatu yang memang dikehendaki oleh Allah SWT untuk disahkan atau ditanda tangani.

Jika kita membaca fatwa-fatwa yang ditinggalkan oleh para ulama pendahulu kita, kita akan menemukan perbedaan dan konteks yang tidak ada jalan untuk menyelaraskannya. Misalnya, Syaikh Al-Turtushi (seorang syeikh dalam madzhab Maliki) telah mengeluarkan fatwa bahwa melakukan ibadah haji haram bagi penduduk Maroko karena jaraknya yang jauh. Penduduk Maroko menghabiskan dua tahun dari hidup mereka untuk menunaikan haji hanya untuk berangkat saja (belum menghitung waktu untuk kembalinya). Dan dalam perjalanan menuju Mekah banyak yang menemui hal-hal yang membawanya kepada kehancuran (meninggal, dll). Maka tidaklah mengherankan jika kita membaca fatwa Al-Turtushi yang mengatakan: "Barang siapa bertaruh (dengan nyawanya untuk perjalanan haji-dari Maroko pada zaman itu) dan sampai bias melaksanakan haji (karena beruntung dalam perjalanan hingga sampai di Haramain), maka gugur kewajiban (haji) nya, tetapi dia tetap berdosa karena melakukan sesuati yang ghoror (ketidakpastian antara selamat atau tidak). Jika kita mengeluarkan fatwa ini dari konteksnya secara temporal (waktu) dan spasial (tempat) (dengan di ekspor ke masa sekarang-umpamanya), maka kita akan sesat dan menyesatkan (disamping fatwa ini juga terlihat aneh). Kita berlindung kepada Allah dari kejahatan semacam ini. Demikian pula

jika kita mengimpor fatwa ini ke konteks lain yang kondisinya sangat berbeda.

نعم هناك فرق بين استيراد الفتوى بما يسمونه - الاعتبار بأقوال المفتين والعالمين السابقين فإنه ليس فقط مجرد النقل من فتاواهم ومصنفاتهم وإنما هناك توافق تطابق في الواقعين والبيئتين فالعلماء يجوزون هذا الاعتبار بأقوال المفتين الآخرين والعالمين السابقين ولا يسمونه باستيراد الفتاوى الممنوع المذموم .

Benar, memang ada perbedaan antara mengimpor fatwa dengan apa yang disebut sebagai ‘mempertimbangkan perkataan para mufti dan ulama sebelumnya’. Hal kedua ini, bukan hanya sekedar menyalin dari fatwa-fatwa mereka dan kitab-kitab mereka, tetapi ada kesesuaian dan kecocokan antara dua realitas dan lingkungan. Para ulama memperbolehkan mempertimbangkan perkataan para mufti lain dan ulama terdahulu, dan mereka tidak menyebutnya dengan mengimpor fatwa yang dilarang dan tercela.

ولعل بعض أهل العلم يقول : أننا نرى كثيرا في قرارات نهضة العلماء ومجلس العلماء : قال الحنفية قال المالكية قال الشافعية قال الحنابلة في مسألة ما وقرر دار الافتاء للديار المصرية أن المسألة الفلانية حكمها كذا .... وقرر مجمع الفقه الإسلامي -مثلا - أن جدة

ومطارها تصح لأن تكون ميقاتا للحجاج والعمار فإن ذلك لا يسمى باستيراد الفتوى ونقلها عن المفتين الآخرين بمجرد النقل بل إذا كان هناك توافق وتطابق في الأدلة والواقع فإن العلماء يسمونه بالاعتبار بأقوال المجتهدين. فمن أمعن النظر إلى قرارات نهضة العلماء كل الامعان وجد بأن المسائل التي نقلوها من كتب الفتاوى القديمة ليست من قبيل الإصدار والاستيراد للفتاوى بل كانت من جملة الاعتبار بأقوال المجتهدين حين تطابق الواقع والدليل أو كان من جملة إلحاق المسائل بنظائرها.

Barangkali sebagian ulama akan berkata: Kita sering melihat dalam keputusan Nahdlatul Ulama dan Majelis Ulama: Kata Hanafiyah begini, Kata Malikiyah begini, Kata Syafi’iyah begini, Kata Hanabilah begini dalam suatu masalah, dan juga Darul Ifta' dari negara Mesir memutuskan bahwa masalah tersebut hukumnya begini.... Dan Majelis Fatwa Islam (*Majma’ul Fiqhil Islami*) memutuskan -misalnya- bahwa kota Jeddah dan bandaranya sah untuk menjadi miqat bagi jamaah haji dan umrah. Dengan hanya menukilnya, hal-hal itu tidaklah disebut dengan mengimpor fatwa dan mentransfernya dari mufti lain. Akan tetapi, jika ada kesesuaian dan kecocokan antara dalil dan realitas (kenyataan yang ada), maka para ulama menyebutnya dengan ‘mempertimbangkan perkataan mujtahid’ (*al-I’tibar biaqwalil mujahidin*). Maka, siapa pun yang memperhatikan keputusan Nahdlatul Ulama dengan seksama, ia akan menemukan bahwa masalah-masalah

yang mereka nukil dari kitab-kitab fatwa lama bukanlah termasuk kategori mengekspor (*ishdar*) dan mengimpor (*iirad*) fatwa, tetapi merupakan bagian dari mempertimbangkan perkataan mujtahid ketika realitas kenyataan dan dalilnya saling cocok, atau merupakan bagian dari menganalogikan masalah dengan masalah-masalah yang serupa (*ilhaqul masa-il bi nadha-iriha*).

الضابط السابع: مراعاة أقدار التدين في النفوس

Prinsip ketujuh: Memperhatikan tingkat keimanan dalam jiwa.

من المعلوم لدى العامة والخاصة أن أحكام الشرع متوزعة على الواجبات والمندوبات والمحرمات والمكروهات والمباحات كما أنه قد تقدم الذكر أن تعاليم الشرع الحنيف ليست على مرتبة واحدة فثمة أصول وهناك فروع وأن الناس متفاوتون في أقدارهم التدين ودرجات تحمل الدين لاختلاف كسبهم الديني والتزامهم الأخلاقي بتعاليم الدين. وتأسيسا على هذا فإن على المفتي والفقيه أن يراعي عند الإفتاء والبحث عن مسائلهم هذه الأقدار المتفاوتة بين الناس بحيث يختار ما يناسب قدر التدين في نفسه كما ينتقي من الاجتهادات ما يتناسب الامكان الالتزامي التديني لمختلف المستفتين

والعوام ويجب على المفتي الاعتداد به لتكون فتاواه محققة مقاصد الشارع.

Seperti sudah diketahui (baik oleh kalangan umum dan khusus) bahwa hukum-hukum syariah terbagi menjadi wajib, mustahab/sunnah, haram, makruh, dan mubah. Selain itu, telah disebutkan sebelumnya bahwa ajaran syariat yang mulia tidak berada pada tingkatan yang sama. Ada yang pokok (*ushul*) dan ada yang cabang/tidak pokok (*furu'*). Dan juga masing-masing orang berbeda-beda dalam tingkat keimanannya dan tingkat kemampuan mereka dalam menjalankan agama, karena perbedaan pengetahuan keagamaannya dan kepatuhan secara moral terhadap ajaran agama.

Berdasarkan hal ini, maka seorang mufti dan ahli fikih harus memperhatikan saat mengeluarkan fatwa dan membahas masalah mereka dengan mempertimbangkan perbedaan tingkatan ini di antara mereka. Dengan demikian, sang mufti memilih apa yang sesuai dengan tingkat keimanannya dalam diri orang yang meminta fatwa. Sang mufti juga memilihkan dari bermacam-macam hasil ijtihad-apa yang sesuai dengan kemampuan dan komitmen agama dari *mustafti* dan orang awam. Dan mufti harus benar-benar memperhatikan hal ini agar fatwanya dapat mencapai tujuan syariat.

والامام الشاطبي قد أصل هذا الضابط في موافقاته (ج 4 ص 73 & 72 ,9) وسماه تحقيق المناط الخاص حينما قال: ((..فتحقيق المناط الخاص نظر في مكلف بالنسبة إلى ما وقع عليه من الدلائل التكليفية بحيث

يتعرف منه مداخل الشيطان ومداخل الهوى والحظوظ العاجلة حتى يلقيها هذا المجتهد على ذلك المكلف مقيدة بقيود التحرز من تلك المداخل هذا بالنسبة إلى التكليف المنحتم وغيره ويختص غير المنحتم بوجه آخر : وهو النظر فيما يصلح بكل مكلف في نفسه بحسب وقت دون وقت وشخص دون شخص إذ النفوس ليس في قبول الأعمال الخاصة على وزن واحد كما أنها في العلوم والصنائع كذلك فرُبَّ عمل صالح يدخل بسببه على رجل ضرر أو فترة ولا يكون كذلك بالنسبة إلى آخر ورُبَّ عمل يكون حظ النفس والشيطان فيه بالنسبة إلى العامل أقوى منه في عمل آخر ويكون بريئا من ذلك في بعض الأعمال دون بعض... والدليل على صحة هذا الاجتهاد..أن النبي سئل في أوقات مختلفة على أفضل الأعمال وخير الأعمال وعرّف بذلك في بعض الأوقات من غير سؤال فأجاب بأجوبة مختلف كل واحد منها لو حمل على إطلاقه وعمومه لاقتضى مع غيره التضاد في التفضيل. ففي الصحيح أنه سئل : أي الأعمال أفضل قال: ((إيمان بالله) قال: ثم ماذا قال: ((الجهاد في سبيل

الله)) قال : ثم ماذا قال : ((حج مبرور)). وسئل أي الأعمال أفضل قال: ((الصلاة على وقتها)) قال : ثم أي قال: ((برّ الوالدين)) قال ثم أي قال: ((الجهاد في سبيل الله)). وفي النسائي عن أبي أمامة قال: أتيتُ فقلتُ: مرني بأمر آخذه عنك قال: ((عليك بالصوم فإنه لا مثل له)). وفي الترمذي: أي الأعمال أفضل درجة عند الله يوم القيامة قال: ((الذاكرون الله كثيرا والذاكرات)). وفي الصحيح في قول: ((لا إله إلا الله وحده لا شريك له ...قال: ((ولم يأت أحد بأفضل مما جاء به)). وفي النسائي: ليس شيئ أكرم على ذلك من الدعاء).. وفيه: ((أفضل العبادة انتظار الفرج)... إلى أشياء من هذا النمط جمعيها يدلّ على أن التفضيل ليس بمطلق ويُشعر إشعارا ظاهرا بأن القصد إنما هو بالنسبة إلى الوقت أو إلى حال السائل.))

Imam Syathibi telah menetapkan kaidah ini dalam kitab الموافقات (*al-muwafaqat*) (jilid 4, halaman 9, 72, dan 73). Beliau menyebutnya dengan istilah تحقيق المناط الخاص (*tahqiq al-manāth al-khāsh*).

Imam Syathibi menjelaskan bahwa :

"تحقيق المناط الخاص (*tahqiq al-manāth al-khāsh*) adalah melihat seorang mukallaf (yang dibebani hukum) berdasarkan dalil-dalil taklifi yang

telah menimpanya, sehingga dapat diketahui darinya celah-celah setan, celah-celah hawa nafsu, dan celah-celah syahwat duniawi. Kemudian, mujtahid (ahli ijtihad) tersebut menyampaikan dalil-dalil tersebut kepada mukallaf tersebut dengan dibatasi oleh batasan-batasan tertentu untuk menjaga diri dari celah-celah tersebut. Hal ini berlaku untuk taklif yang wajib maupun yang lainnya.

Taklif yang sunnah memiliki keistimewaan lain, yaitu: melihat apa yang cocok bagi diri setiap mukallaf di satu dan lain waktu. Antara satu orang dan orang yang lain. Karena, masing-masing orang tidak sama dalam menerima amalan-amalan tertentu, seperti yang terjadi dalam ilmu dan keterampilan. Sering kali, suatu amal saleh dapat menyebabkan seorang laki-laki mengalami kerugian atau keterpurukan, tetapi tidak demikian halnya bagi laki-laki lain. Sering kali, suatu amal memiliki celah memancing hawa nafsu dan godaan setan yang lebih kuat bagi pelakunya daripada amal lain, dan bisa jadi dia terbebas dari hal-hal tersebut dalam satu amalan tapi tidak pada amalan lainnya.

Bukti atas sahnya ijtihad ini adalah bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam pernah ditanya tentang amal terbaik dan amal yang baik saja pada waktu yang berbeda-beda. Beliau juga pernah memberitahukan hal-hal tersebut tanpa ada pertanyaan sebelumnya pada beberapa kesempatan. Beliau menjawab dengan jawaban yang berbeda-beda, dan masing-masing jawaban tersebut, jika dipahami secara mutlak dan umum, akan menimbulkan kontradiksi dalam hal preferensi (pengutamaan suatu amalan).

Dalam hadits shahih, beliau ditanya: "Amal apa yang paling baik?" Beliau menjawab: "Iman kepada Allah." Beliau ditanya lagi: "Kemudian apa?" Beliau menjawab: "Jihad di jalan Allah." Beliau ditanya lagi: "Kemudian apa?" Beliau menjawab: "Haji yang mabrur."

Beliau juga pernah ditanya: "Amal apa yang paling baik?" Beliau menjawab: "Shalat pada waktunya." Beliau ditanya lagi: "Kemudian apa?" Beliau menjawab: "Birrul walidain." Beliau ditanya lagi: "Kemudian apa?" Beliau menjawab: "Jihad di jalan Allah."

Dalam kitab Sunan an-Nasa'i, dari Abu Umamah, beliau berkata: "Aku datang kepada Nabi saw. dan berkata: 'Beri aku perintah yang dapat aku ambil darimu.' Beliau menjawab: 'Puasalah, karena tidak ada yang menandinginya.'"

Dalam kitab Sunan at-Tirmidzi, beliau ditanya: "Amal apa yang paling tinggi derajatnya di sisi Allah pada hari kiamat?" Beliau menjawab: "Orang-orang yang banyak mengingat Allah, baik laki-laki maupun perempuan."

Dalam hadits shahih, dalam hadits tentang kalimat tauhid, beliau bersabda: "Tidak ada orang yang datang dengan membawa sesuatu yang lebih baik daripada apa yang ia bawa berupa kalimat tauhid."

Dalam kitab Sunan an-Nasa'i, beliau bersabda: "Tidak ada sesuatu pun yang lebih mulia daripada itu (yaitu doa)."

Dalam kitab Sunan an-Nasa'i, beliau bersabda: "Amal ibadah yang paling utama adalah menunggu pertolongan (Allah)."

Dan banyak lagi hal-hal dari jenis ini yang menunjukkan bahwa preferensi (pengutamaan) tersebut tidak mutlak, dan memberikan kesan yang jelas bahwa maksudnya adalah menurut waktu atau menurut keadaan orang yang bertanya."

وقد سار الصحابة رضوان الله تعالى عليهم على هذا المنهج النبوي في مراعاة هذا الضابط عند الافتاء كابن

عباس فيما أخرجه أبو داود في سننه في كتاب الأدب وابن أبي شيبة في المصنف في كتاب الديات عن عبد بن حميد عن سعد بن عبيدة: ((أن ابن عباس رضي الله عنهما لما جاءه رجل فسأله أَلِمَنْ قتل مؤمنا توبةً كان يقول : لا إلا النار فلما قام الرجلُ قال له جلساؤه: ما كنت هكذا تفتينا كنتَ تُفتينا : أن لمن قتل مؤمنا توبةً مقبولة فما شأن هذا اليوم قال إني أظنه رجلا يغضبُ يريدُ أن يقتل مؤمنا ! فبعثوا في أثره فوجدوه كذلك)).

Para sahabat radhiyallahu ‘anhum, telah mengikuti metode kenabian dalam memperhatikan kaidah ini saat mengeluarkan fatwa, seperti sayyiduna Ibnu Abbas dalam hadits yang dikeluarkan oleh imam Abu Dawud dalam Sunannya di kitab Adab dan oleh imam Ibnu Abi Syaibah dalam Al-Musnad di kitab Diyat dari Abdul Hamid dari Sa'ad bin Ubaydah:

"Ketika seorang laki-laki datang kepada Ibnu Abbas dan bertanya: "Apakah ada taubat bagi orang yang membunuh mukmin?", beliau menjawab: "Tidak, tidak ada balasan baginya kecuali neraka." Ketika laki-laki itu berdiri, para sahabatnya berkata kepadanya: "Engkau tidak pernah seperti ini dalam mengeluarkan fatwa. Engkau selalu mengeluarkan fatwa bahwa bagi orang yang membunuh mukmin ada taubat yang diterima. Apa yang terjadi hari ini?" Beliau menjawab: "Aku menduga bahwa dia adalah laki-laki yang mudah marah dan punya keinginan membunuh seorang mukmin!". Maka mereka

mengutus seseorang untuk mengikutinya dan mereka menemukannya memang seperti itu."

وتأسيسا لهذا الضابط الهام فإنّ للمفتي والفقيه أن يعرف ويراعي أقدار تدين الناس واختلاف كسبهم الديني والتزامهم الأخلاقي بتعاليم الدين لأن تكون فتوى موافقا لمقاصد الشارع والمكلف لا لأجل الهوى. فمن أمثلة تلك المسائل مسألة حدود المرأة المسلمة أمام الرجل الأجنبي ومسألة إسبال الازار بلا بطر ومسألة الاستماع إلى الغناء غير الفاحش ومسألة التهنئة والتحية بميلاد عيسى عليهم السلام للنصارى وسواها من المسائل الاجتهادية القديمة والحديثة التي تسبب - اليوم مع الأسف - نزاعا شديدا وصداما غريبا بين الشعوب والطوائف الإسلامية في أنحاء المعمورة وأندونسيا بوجه أخص فإن المفتي والفقيه تجاه هذه المسائل لا بد من مراعاة أقدار التدين كما نهج به الرسول ﷺ وسار على نهجه الصحابة والأئمة الأقدمون.

Berdasarkan kaidah penting ini, maka seorang mufti dan ahli fikih harus mengetahui dan memperhatikan tingkat keimanan seseorang dan perbedaan tingkat pengetahuan agama mereka serta kepatuhan moral mereka terhadap ajaran agama. Hal ini agar fatwanya sesuai dengan

tujuan syariat dan sesuai dengan orang yang dibebani hokum (*mukallaf*), bukan karena hawa nafsu.

Berikut adalah beberapa contoh masalah :

- Masalah batasan-batasan wanita Muslimah di hadapan laki-laki *ajnabi* (bukan mahrom),
- Masalah isbal (menjulurkan pakaian di bawah mata kaki) tanpa rasa sombong,
- Masalah mendengarkan musik yang tidak mengandung unsur negative (*fahisy*),
- Masalah mengucapkan selamat dan salam atas kelahiran Yesus kepada umat Nasrani,

Dan Masalah-masalah ijtihadi lainnya-baik lama maupun baru, yang - sayangnya - saat ini menyebabkan perselisihan dan bentrokan yang ganjil antar umat dan sekte Islam di seluruh dunia, khususnya Indonesia. Maka, mufti dan ahli fikih harus memperhatikan tingkat keimanan seseorang dalam menghadapi masalah-masalah ini, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah saw dan diikuti oleh para sahabat dan imam-imam terdahulu.

وللتعليلات الفقهية ما يسمى بعموم البلوى الذي يسوغ قضايا منهية جائزة المباشرة وللعارف الشعراني فكرة فريدة لم يسبق إليها أحد قبله وسماها الميزان الكبرى. وترجع فكرة الشعراني إلى أن للاختلافات الفقهية ميزانا يرجع إليها أفراد فكان المحتاطون يراعي قول من قال بالتخفيف والمتساهلون يراعي قول من قال بالتشدد. فما

هذا إلا المراعاة للأقدار بين الناس. فهذه كلها ما سبقنا إليه أسلافنا الصالحون عن هذا الضابط الفريد.

Dalam penjelasan fikih, ada yang disebut dengan عموم البلوى (*umumul balwa*) yang membenarkan masalah-masalah yang dilarang untuk dilakukan secara langsung.

Dan bagi al-‘Arif billah imam al-Sya'rani, ada ide atau pemikiran unik yang belum pernah ada sebelumnya, yang beliau sebut dengan الميزان الكبرى (Mizanul Kubra).

Ide imam al-Sya'rani mengacu pada kenyataan bahwa perbedaan-perbedaan fikih memiliki timbangan-timbangan tertentu yang dirujuk oleh masing-masing orang-perorang. Oleh karena itu, orang-orang yang berhati-hati hendaknya memperhatikan pendapat ulama yang memberi keringanan, dan orang-orang yang suka meremehkan hendaknya memperhatikan pendapat ulama yang memperberat.

Ini tidak lain adalah karena mempertimbangkan tingkat keimanan seseorang.

Semua ini adalah apa yang telah didahului oleh pendahulu kita (*salafuna*) yang saleh tentang penerapan kaidah unik ini.

الضابط الثامن

التفريق بين المسائل العامة والمسائل الخاصة

Prinsip kedelapan: Membedakan antara masalah umum dan masalah khusus.

من المتفق عليه لدى الفقهاء أن مسائل الفتيا بالنسبة إلى المجتمع تنقسم إلى قسمين الأول المسائل العامة والثاني المسائل الخاصة.

Para ulama sepakat bahwa masalah-masalah fatwa dalam masyarakat dibagi menjadi dua bagian, yaitu masalah umum dan masalah khusus.

فالمسائل العامة هي المسائل التي تتعلق بعموم المجتمع أو بالسواد الأعظم من المجتمع وهي تنطبق في معظم المسائل الموسومة بمسائل الامامة والسياسة الشرعية كمسائل الجهاد والقضاء وفي مسائل المناكحات كالولاية في النكاح والكفاءة والشهادة.

Masalah umum adalah masalah yang berkaitan dengan masyarakat umum atau mayoritas masyarakat. Masalah ini berlaku pada sebagian besar masalah yang dikategorikan sebagai masalah imamah dan politik syariah, seperti masalah jihad dan peradilan, dan dalam masalah pernikahan, seperti perwalian dalam pernikahan, kesesuaian (*kafa’ah*), dan saksi.

وأما المسائل الخاصة فهي عبارة عن المسائل المتعلقة بالأفراد ولا تتجاوزهم إلى سواهم كمعظم مسائل العبادات المحضة ومسائل الطلاق والرجعة والرضاع.

Adapun masalah khusus adalah masalah yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat pribadi atau individual, seperti sebagian besar masalah ibadah murni (*mahdhah*), masalah perceraian, ruju', dan menyusui.

فالمفتي والفقيه عند الإفتاء لا بد من تفرقة هذين القسمين لأن كثيرا من المسائل العامة والخاصة قد اختلف العالمون من الصحابة والتابعين وتابعيهم وأئمة الاجتهاد فقد اختلفوا على سبيل المثال في اشتراط الولاية لصحة النكاح واختلفوا في تولي المرأة المسلمة الولاية الصغرى والكبرى واختلفوا في عقوبة الردة وحد الخمر بل إنهم اختلفوا في الإمامة بين كونها من باب الديانة أو من باب السياسة واختلفوا في العديد من المسائل المتصلة بالمعاملات كاختلافهم في تحريم بعض البيوع كالعينة والتورق وبيع الدين.

Oleh karena itu, seorang mufti dan ahli fiqih dalam mengeluarkan fatwa harus membedakan kedua bagian ini, karena banyak masalah umum dan khusus yang telah diperselisihkan oleh para ulama, mulai dari sahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in, hingga imam-imam mujtahid. Sebagai contoh,

mereka berbeda pendapat tentang syarat wali dalam pernikahan, kepemimpinan wanita muslimah dalam wilayah domestik (*wilayah sughra*/rumah tangga) dan yang lebih besar (*wilayah kubra*/organisasi, Negara,dll), hukuman bagi orang murtad, hukuman bagi peminum khamr, bahkan mereka juga berbeda pendapat tentang *imamah* (kepemimpinan negara), apakah termasuk dalam urusan agama atau urusan politik. Mereka juga berbeda pendapat dalam banyak masalah yang berkaitan dengan muamalah, seperti perbedaan pendapat mereka tentang keharaman beberapa macam jual beli, seperti jual beli *'Inah*,[7] jual beli *tawaruq*,[8] dan jual beli *dayn* (jual beli yang objeknya berupa hutang).

واختلافهم وتعدد آرائهم في المسائل العامة خاصة ربما يؤدي إلى إيجاد حالة من الفوضى والنزاع بين الأفراد في مجتمع وربما لم يؤد إلى شيء من ذلك.

Perbedaan pendapat dan banyaknya macam pendapat mereka khususnya dalam masalah-masalah umum, terkadang bisa mengarahkan pada terciptanya kondisi kekacauan dan konflik antar individu dalam masyarakat. Tetapi bisa juga tidak sampai mengarah ke situ.

وتأسيسا على هذا فإن مقتضى هذا الضابط أن يكف المفتي والفقيه عن ممارسة الإفتاء الفردي في مسائل الشأن العام عبر الفضائيات والصفحات العنكبوتية

---

[7] Seseorang membeli suatu barang yang pembayarannya (ditangguhkan), lalu menjual kembali barang tadi kepada penjual tersebut secara tunai dengan harga yang lebih rendah.

[8] Prakteknya mirip *bai 'Inah* tapi si pembeli menjualnya kepada orang lain (yang bukan penjual barang tersebut).

والجرائد والمجلات سواء أكان ذلك الشأن العام شأنا فكريا أم شأنا اجتماعيا أم شأنا اقتصاديا أم شأنا سياسيا. وبدلا عن ذلك فإن عليهم أن يحيلوا المستفتين إلى المجالس الافتائية الرسمية أو المجامع الفقهية التي تتوفر على عدد معتبر من أهل الفتوى والاجتهاد.

Berdasarkan hal tersebut, maka konsekuensi dari prinsip ini adalah bahwa mufti dan ahli fikih harus berhenti mengeluarkan fatwa individual dalam masalah-masalah publik melalui televisi, halaman web, surat kabar, dan majalah (media massa), baik itu masalah pemikiran, sosial, ekonomi, maupun politik. Sebagai gantinya, mereka harus merujuk para penanya kepada lembaga fatwa resmi atau perhimpunan fikih yang memiliki jumlah ahli fatwa dan ahli ijtihad yang cukup.

ولقد وجدنا كثيرا من علماء النهضة الذين تتوفر لهم شروط الإفتاء أنهم امتنعوا عن الافتاء فرديا عن المسائل العامة اختلفت فيها العلماء وأحالوا المستفتين إلى لجنة بحث المسائل لجمعية نهضة العلماء أو إلى مجلس العلماء حفاظا على انتظام أمر الأمة وحماية للمجتمع من التنازع والتناحر فيما بينهم نتيجة الفتاوى المتضاربة والمتناقضة.

Dan sungguh, kami telah menemukan banyak ulama Nahdlatul Ulama yang memenuhi syarat untuk berfatwa, tetapi mereka menolak untuk berfatwa secara individu tentang masalah-masalah umum yang diperdebatkan oleh para ulama. Mereka malah merujuk para penanya kepada Lajnah Bahtsul Masail (LBM) Nahdlatul Ulama atau kepada Majelis Ulama Indonesia (MUI), demi menjaga ketertiban urusan umat dan melindungi masyarakat dari perselisihan dan pertikaian di antara mereka akibat fatwa-fatwa individual yang saling bertentangan dan bertolak belakang.

وأما مستند هذا الضابط هو ما أخرجه الإمام الطبراني في معجمه الأوسط عن أمير المؤمنين علي بن أبي طالب رضي الله عنه قال: قلت يا رسول الله إن نزل بنا أمر ليس فيه بيان أمر ولا نهي فما تأمرنا قال: ((شاوروا الفقهاء والعابدين ولا تمضوا فيه رأي خاصة)) وقال الهيثمي رجاله موثوقون من أهل الصحيح.

Adapun dasar dari prinsip ini adalah hadits yang dikeluarkan oleh Imam Thabrani dalam kitabnya yang berjudul *al-Mu'jam al-Ausath* dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu, beliau berkata:

Aku berkata, "Wahai Rasulullah, jika terjadi kepada kami suatu permasalahan yang tidak ada penjelasan perintah atau larangan di dalamnya, maka apa yang engkau perintahkan kepada kami?"

Beliau menjawab, "Musyawarahkanlah dengan para fuqaha dan para ahli ibadah (*'abidin*). Dan janganlah kalian selesaikan masalah tersebut dengan pendapat pribadi."

Imam Al-Haitsami berkata, "Para perawinya kuat (*tsiqah*) sesuai standar hadits Shohih."

وسار على هذا المنهج الخلفاء الراشدون كما قال ذلك ابن قيم الجوزية في إعلامه (ج 1) ص 63 وما بعدها) نقلا عن الامام أبو عبيدة معمر بن المثنى البصري في كتاب القضاء: ((كان أبو بكر الصديق إذا ورد عليه حكم نظر في كتاب الله تعالى فإن وجد فيه ما يقضي به قضى به وإن لم يجد في كتاب الله نظر في سنة رسول الله صلى الله الله عليه وسلم فإن وجد فيهما ما يقضي به قضى فإن أعياه ذلك سأل الناس: هل علمتم أن رسول الله ﷺ قضى فيه بقضاء فربما قام إليه القول فيقولون: قضى فيه بكذا وكذا فإن يجد سنةً سنّها النبي صلى الله عليه وسلم جمع رؤساء الناس فاستشارهم فإذا اجتمع رأيهم على شيء قضى به..

Dan para Khulafaur Rasyidin juga telah menempuh metode ini, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam kitabnya I'lam al-Muwaqi'in (jilid 1, halaman 63 dan seterusnya), mengutip dari

Imam Abu Ubaid Ma'mar bin al-Muthanna al-Bashri dalam kitab al-Qadha':

"Abu Bakar ash-Shiddiq jika ada perkara yang diajukan kepadanya, dia melihat dalam kitab Allah Ta'ala (al-Qur’an). Jika beliau menemukan di dalamnya sesuatu yang dapat beliau gunakan untuk memutuskan, beliau memutuskannya dengan itu. Jika beliau tidak menemukan di dalam kitab Allah (al-Qur’an), dia melihat dalam sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Jika beliau menemukan pada keduanya keterangan yang dapat beliau gunakan untuk memutuskan, beliau memutuskannya. Jika beliau tidak menemukannya, beliau bertanya kepada orang-orang: "Apakah kalian tahu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah memutuskan perkara ini?" Maka para Sahabat akan berdiri dan berkata: "Beliau telah memutuskannya dengan begini dan begitu." Jika beliau menemukan ketentuan yang telah disunahkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dia mengumpulkan para pembesar masyarakat dan meminta nasihat mereka. Jika pendapat mereka sepakat, beliau memutuskannya dengan pendapat itu…

وكان عمر يفعل ذلك.. أي مثل ما كان أبو بكر يفعل فإذا أعياه أن يجد ذلك في الكتاب والسنة سأله هل كان أبو بكر قضى فيه بقضاء فإذا كان لأبي بكر قضاء قضى به وإلا جمع علماء الناس واستشارهم فإذا اجتمع رأيهم على شيء قضى به.))

… Dan Umar melakukannya seperti yang dilakukan Abu Bakar. Jika ia tidak menemukan jawabannya dalam Al-Qur'an dan Sunnah, ia bertanya, "Apakah Abu Bakar pernah memutuskannya?" Jika Abu Bakar pernah memutuskannya, maka ia memutuskannya dengan

keputusan Abu Bakar. Jika tidak, ia mengumpulkan para ulama dan meminta pendapat mereka. Jika pendapat mereka bulat, maka ia memutuskan dengan pendapat mereka."

فهذه الرواية دليل على أن المفتي والفقيه لا بد من مراعاة هذا الضابط في الافتاء لاسيما في المسائل العامة التي تعمّ بها البلوى ويؤدي الاختلاف وتعدد الآراء فيها إلى إخلال بمقصد انتظام أمر الأمة ووحدتها وتضامنها وترابطها فإذا وجدها كذلك الأفضل له أن يمتنع عن الافتاء فيها ورعا وخوفا من الله تعالى وحفاظا على وحدة الصف ووحدة الكلمة في القضايا العامة.

Riwayat ini menunjukkan bahwa mufti dan ahli fikih harus memperhatikan aturan ini dalam berfatwa, terutama dalam masalah-masalah umum yang berdampak luas dan berpotensi memicu perbedaan pendapat serta mengundaang banyaknya opini di dalamnya yang dapat menyebabkan gangguan pada ketertiban umum, kesatuan umat, solidaritas umum, dan hubungan baik yang terjalin di masyarakat. Jika ia menemukan bahwa masalah tersebut berpotensi demikian, maka yang terbaik baginya adalah menahan diri dari berfatwa dalam masalah itu, karena takut kepada Allah Ta'ala, disamping menjaga kesatuan barisan umat dan seiya-sekata dalam masalah-masalah umum.

هذه هي الضوابط الثمانية في الافتاء التي ينبغي للمفتي والفقيه الاعتماد عليها ولا يجوز على المتفقه جهلها

إضافة إلى هذه الضوابط فإنه لا بد للمفتى والفقيه في الافتاء من معرفة المقاصد ومعرفة المذاهب ومعرفة القواعد الفقهية ومعرفة مبادئ العلوم الانسانية وذلك لأن المفتي في الأديان بمنزلة الطبيب في الأبدان ينظر كل حالة حالة لا بد من أدوات ومعارف وضوابط في التطبيب. فإذا كان المتطبب الجاهل خطرا على أبدان الناس فإن المفتي الجاهل يعدو الآخر خطرا عظيما على أديان الناس.

Inilah delapan aturan dalam berfatwa yang harus dipegang oleh mufti dan ahli fikih. Dan juga tidak boleh dilupakan oleh orang yang mempelajari fikih. Selain aturan-aturan ini, mufti dan ahli fikih juga harus mengetahui tujuan hukum (*maqashid*), menguasai madzhab-madzhab fikih, mengetahui kaidah-kaidah fikih, dan mengetahui prinsip-prinsip ilmu humaniora atau kemasyarakatan. Hal ini karena mufti dalam urusan agama adalah seperti dokter dalam urusan jasmani. Ia harus melihat setiap kasus secara individual. Tidak boleh sembarangan dalam mengobati. Jika dokter yang tidak berilmu berbahaya bagi tubuh, maka mufti yang tidak berilmu lebih berbahaya lagi bagi agama.

فهذا ما تيسر لي من هذه الرسالة وصلى الله وسلم على سيدنا محمد وعلى آله

وصحبه أجمعين والحمد لله رب العالمين.

Inilah yang dapat saya sampaikan dalam risalah ini. Semoga Allah melimpahkan rahmat dan salam kepada Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam, kepada keluarga, dan para sahabatnya. Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam.

زلفى مصطفى بن مقربين يوسف.

جاكرتا ربيع الثاني من الهجرة النبوية أكتوبر من ميلاد المسيح عليه السلام.

KH. Zulfa Musthofa bin Muqarrabin Yusuf
Jakarta, 8 Rabiuts Tsani 1445 H / 22 Oktober 2023

Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.